

**PROSES KREATIF TONNY TRIMARSANTO
SEBAGAI SUTRADARA FILM *THE ROAD*
PADA TAHAP PRAPRODUKSI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



OLEH
NOPSI MARGA HANDAYANI
NIM. 14148118

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**PROSES KREATIF TONNY TRIMARSANTO
SEBAGAI SUTRADARA FILM *THE ROAD*
PADA TAHAP PRAPRODUKSI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



OLEH
NOPSI MARGA HANDAYANI
NIM. 14148118

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**PROSES KREATIF TONNY TRIMARSANTO
SEBAGAI SUTRADARA FILM *THE ROAD*
PADA TAHAP PRAPRODUKSI**

Oleh

NOPSI MARGA HANDAYANI
NIM. 14148118

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 21 Januari 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : Citra Dewi Utami, S.Sn., M.A.

Penguji Bidang : NRA. Ardi Candra DA., M.Sn.

Dosen Pembimbing : St. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 13 Februari 2019

Seni Rupa dan Desain



Ida Pujiwanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nopsi Marga Handayani

NIM : 14148118

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul “Proses Kreatif Tonny Trimarsanto Sebagai Sutradara film *The Road* pada Tahap Praproduksi” adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk kepentingan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta,

2019

Yang menyatakan,

Nopsi Marga Handayani
NIM. 14148118

ABSTRAK

“Proses Kreatif Tonny Trimarsanto Sebagai Sutradara Film *The Road* Pada Tahap Praproduksi”. (Nopsi Marga Handayavni, i-87) Skripsi Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tonny Trimarsanto merupakan sutradara yang memulai membuat film dokumenter sejak tahun 2003. Tonny pernah membuat film dokudrama dua kali. Pengalaman membuat film yang cukup lama dan konsep bertutur dokudrama yang digunakan pada film *The Road* menjadi hal yang menarik. Penelitian ini meneliti tentang proses kreatif Tonny Trimarsanto sebagai Sutradara film *The Road* pada tahap praproduksi. Tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah untuk melakukan analisis dan melakukan deskripsi terhadap proses kreatif yang dilakukan oleh Tonny. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) verifikasi dan proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan proses kreatif Tonny selama tahap praproduksi film *The Road* yang dibaca dengan menggunakan proses kreatif Mihaly Czikszenmihalyi berupa (1) *Preparation*, dimulai dengan menentukan problema awal sebuah proyek; (2) *Incubation*, dilakukan dengan melihat referensi film fiksi dan melihat kembali catatan proses film dokudrama *Serambi*; (3) *Insight*, gagasan yang diciptakan berupa provokasi kepada narasumber dan alur dengan subjek sebagai penjahit cerita; (4) *Evaluation and elaboration*, pada tahap ini gagasan atau konsep yang diciptakan oleh Tonny diuji dengan melakukan *Recce*, kemudian melakukan elaborasi bersama dengan DoP, untuk mendapatkan konsep penyutradaraan yang tepat.

Kata Kunci: *Tonny Trimarsanto, Penyutradaraan, Proses Kreatif, Praproduksi.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas berkat dan rahmat Allah S.W.T yang dilimpahkan kepada penulis selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selama melakukan penelitian dan penyusunan Tugas Akhir Skripsi tidak lepas dari berbagai pihak yang telah mendukung penulis, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. St. Andre Triadiputra, S.Sn, M.Sn. Selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi, yang telah membimbing dan membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
2. Citra Dewi Utami, S.Sn., MA selaku ketua penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi.
3. NRA. Ardi Candra DA., M.Sn selaku dosen penguji utama Tugas Akhir Skripsi, yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi.
4. Titus Soepono Adji, S.Sn., MA selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Sapto Hudoyo, S.Sn., M.Sn selaku dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing penulis dalam perkuliahan.
6. Tonny Trimarsanto selaku Sutradara film *The Road* dan narasumber utama dalam Tugas Akhir Skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk dapat bertemu dan melakukan wawancara dengan penulis, serta membantu menyediakan kebutuhan atas berkas pendukung film.

7. Ursula Tumiwa selaku *Associate Producer* film *The Road* yang sangat ramah dalam merespon penulis dan telah memberikan informasi yang jelas selama melakukan wawancara dengan penulis.
8. Sri Nuryani, Sudarto, Agus Watono, dan Hesti Triwuryanti selaku orang tua yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan, dan senantiasa memberikan ketulusan doa kepada penulis.
9. Eko Fitri Yulyanto, Sekar Manik Pranita, Jumbuh Karo K, Devita Nela Sari yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
10. Mahasiswa/i Prodi Televisi dan Film angkatan 2014, yang selalu bersemangat dan memberikan energi positif bagi penulis.
11. Pustakawan ISI Surakarta yang telah memberikan akses terhadap buku-buku di perpustakaan
12. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Selama menulis laporan Tugas Akhir Skripsi ini tentunya terdapat kesalahan yang telah penulis lakukan dan tidak disadari. Saran, kritik, dan masukan sangat penulis harapkan untuk menjadikan laporan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi lebih baik dan dapat berguna bagi orang lain.

Surakarta,

2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Konseptual	8
1. Proses Kreatif	8
2. Penyutradaraan	13
3. Tahap Produksi Film	15
4. Film Dokudrama.....	25
5. Tonny Trimarsanto	26
G. Metode Penelitian	27
1. Jenis Penelitian	28
2. Objek Penelitian	28
3. Sumber Data	29
4. Teknik Pengumpulan Data	29
5. Analisis Data	31
H. Sistematika Penulisan	34
BAB II FILM <i>THE ROAD</i> DAN TONNY TRIMARSANTO	35

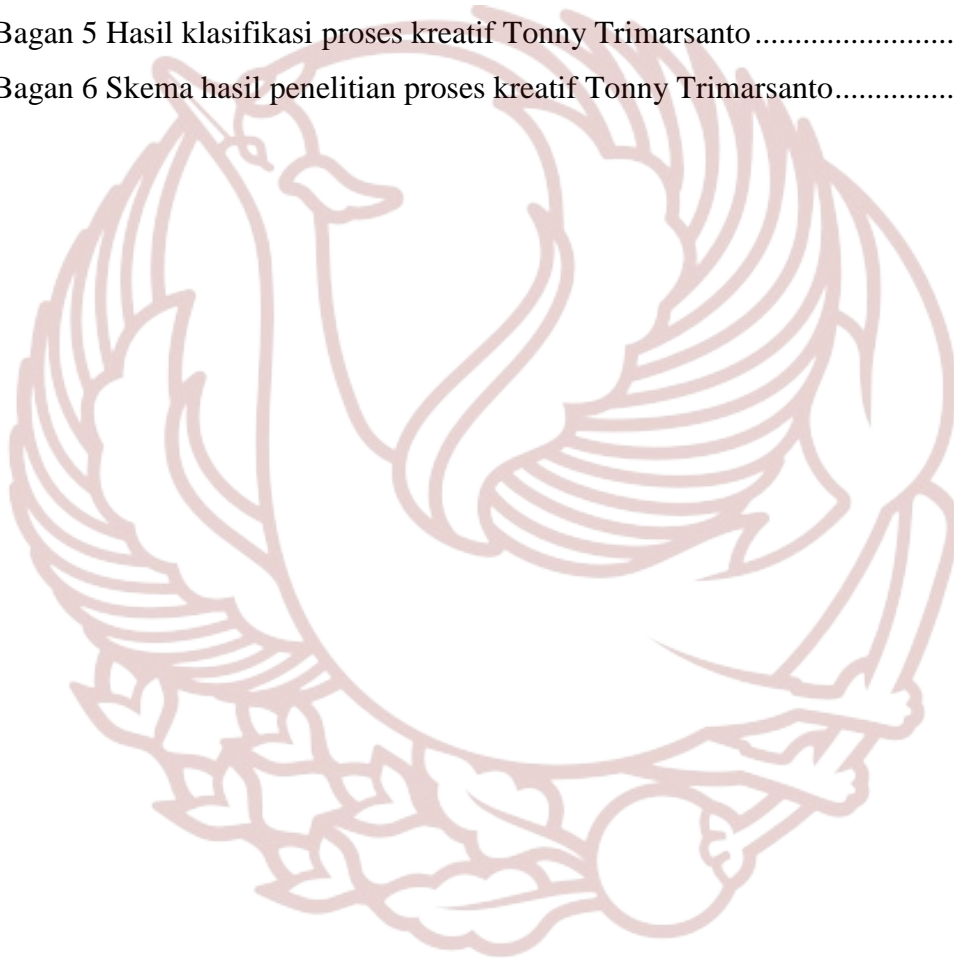
A. Film <i>The Road</i>	36
1. Deskripsi Film	36
2. Sinopsis Film	38
B. Tonny Trimarsanto	39
1. Biografi Singkat	39
2. Penyutradaraan Film <i>The Road</i> Oleh Tonny Trimarsanto	41
BAB III PROSES KREATIF TONNY TRIMARSANTO SEBAGAI SUTRADARA FILM <i>THE ROAD</i> PADA TAHAP PRAPRODUKSI	46
A. Penyutradaraan Tahap Praproduksi Film Dokudrama <i>The Road</i>	46
1. <i>Developing Story Idea</i> (Pengembangan Ide Cerita)	46
2. <i>Research</i> (Riset)	48
3. <i>Choosing a Subject</i> (Memilih Subjek)	50
4. <i>Treatment</i>	54
5. <i>The Method</i> (Metode)	55
6. <i>Assembling a Crew</i> (Menyusun Kru)	56
7. <i>Choosing Equipment</i> (Memilih peralatan)	58
8. <i>Budget Planning</i> (Perencanaan Anggaran Dana)	60
9. <i>Logistic and Schedule</i> (Logistik dan Jadwal).....	61
10. <i>Permission to Film at Location Facilities</i> (Perizinan Film pada Fasilitas Lokasi).....	62
B. Proses Kreatif Tonny Trimarsanto	63
1. <i>Preparation</i>	63
2. <i>Incubation</i>	70
3. <i>Insight</i>	71
4. <i>Evaluation and Elaboration</i>	76
BAB IV PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR ACUAN	84
GLOSARIUM	86
LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film <i>The Road</i>	38
Gambar 2 Susanti Delan Taka subjek utama film <i>The Road</i>	51
Gambar 3 Stefanus Sela Kelen subjek utama film <i>The Road</i>	52
Gambar 4 Emanuel Muli Pali subjek utama film <i>The Road</i>	52
Gambar 5 Tonny melakukan pendekatan kepada subjek sebelum <i>shooting</i>	53
Gambar 6 <i>Soundman</i> sedang beristirahat dan membawa peralatan <i>sound</i>	59
Gambar 7 DoP dan Sutradara melakukan <i>recce</i>	59
Gambar 8 Sutradara dengan Departemen Kamera sedang <i>shooting</i>	59
Gambar 9 Aktualisasi konsep alur cerita	72
Gambar 10 Aktualisasi konsep provokasi.....	74
Gambar 11 Ibu Maria Koten Istri seorang buruh migran.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Susunan kru film <i>The Road</i>	37
Bagan 1 Alur proses kreatif Mihaly Czikszenmihalyi	9
Bagan 2 Skema alur pikir penelitian	24
Bagan 3 Teknik analisis data	32
Bagan 4 Klasifikasi Proses Kreatif	63
Bagan 5 Hasil klasifikasi proses kreatif Tonny Trimarsanto	77
Bagan 6 Skema hasil penelitian proses kreatif Tonny Trimarsanto.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 hasil wawancara bersama dengan Tonny Trimarsanto.....	88
Lampiran 2 hasil wawancara bersama dengan Ursula Tumiwa.....	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film dokumenter merupakan upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data.¹ Pembuat film menggunakan fakta dan data yang didapat dari hasil riset sebagai bahan pendukung untuk membantu proses perwujudan sebuah film dokumenter. Terdapat beberapa pembuat film dokumenter Indonesia yang sudah membuat film cukup lama, diantaranya Dandhy Laksono yang memulai membuat film pada tahun 2008, Steve Pillar Setiabudi memulai aktifitas membuat film pada tahun 2003, dan Tonny Trimarsanto yang juga memulai membuat film pada tahun 2003.

Tonny dipilih sebagai objek penelitian ini karena, selama berkarya dari tahun 2003 hingga 2018, Tonny telah membuat 38 karya audio visual baik komersial maupun non komersial.² Sebagai sutradara untuk karya-karyanya, Tonny memiliki andil yang besar dalam menciptakan gagasan, melalui proses kreatif yang dilakukan. Berdasarkan pengalaman menyutradarai film yang cukup lama dan proses kreatif yang dilakukan di setiap filmnya, gagasan yang diciptakan Tonny berbeda-beda, sehingga proses kreatif yang dilakukan Tonny berbeda pula, proses kreatif yang dilakukan dapat diteliti untuk melihat cara kerja Tonny.

¹ Candra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. Hal. 1

² Tonny Trimarsanto. 2017. *Company Profile Rumah Dokumenter*. Klaten: Rumah Dokumenter

Tonny mendirikan Rumah Dokumenter pada tahun 2002, yang digunakan sebagai wadah kreatifitas Tonny di dalam berkarya di bidang film. Banyak pula lembaga yang memfasilitasi Tonny untuk menjadi Sutradara dengan tema film yang telah ditentukan oleh lembaga pemberi dana. Lembaga yang pernah memberikan Tonny pendanaan diantaranya Komnas HAM, Deperindag, AUSAID, dan BNPB. Salah satu film Tonny Trimarsanto yang mendapat pendanaan atau pesanan dari sebuah lembaga adalah Film *The Road*. Film *The Road* (2010) merupakan film yang diproduksi oleh rumah produksi Rumah Pohon atau Ladang Media, dan mendapat pendanaan dari TIFA Foundation.

“Indonesia menjadi salah satu negara yang mengirim warganya untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri, perkembangannya pun semakin tahun semakin bertambah seiring terjadinya globalisasi dan kurang tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Tahun 2010 jumlah total tenaga kerja Indonesia adalah 477.577, di tahun yang sama pula jumlah tenaga kerja yang mengalami tindak kekerasan berkisar 1000 orang yang bekerja di negara Malaysia.”³

Film *The Road* merupakan film dokumenter dengan bentuk bertutur dokudrama, berdurasi 78 menit, berkisah tentang warga kabupaten Lembata, Larantuka, Nusa Tenggara Timur (NTT) yang bekerja di Malaysia sebagai buruh migran. Anak para buruh migran yang berada di Indonesia tidak mendapat perhatian yang cukup dari para orang tua, bahkan banyak buruh migran yang tidak pulang ke Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga anak para buruh migran hanya ditiptkan kepada kakek-nenek atau saudara terdekat.

³ Ana Sabhana Azmy. 2012. *Negara dan Buruh Migran Perempuan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal. 3-10

Film *The Road* menjadi penting untuk diteliti karena menggunakan bentuk bertutur dokudrama. Film *The Road* merupakan film kedua Tonny yang menerapkan bentuk bertutur dokudrama. Film Tonny yang terdahulu menerapkan gaya ekspositori dan observasional, dapat dilihat pada film *Bulu Mata* (observasional), *Gerabah Plastik* (Observasional), dan film *Renita, Renita* (observasional). Pola kemasan film dokudrama mengadaptasi pola penuturan film fiksi, yakni dengan menambah aspek dramatik pada alur penuturan.⁴ Tonny pernah membuat film dokudrama sebelumnya yakni film *Serambi* yang dibuat pada tahun 2006. Proses film *The Road* yang juga menerapkan bentuk bertutur dokudrama lebih terstruktur dan tertulis sebagai panduan selama proses produksi. Tonny juga menggunakan naskah sebagai panduan untuk produksi film *The Road*.

Tahap pembuatan film berdasarkan teori Michael Rabiger terdiri dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Penelitian ini akan menitikberatkan pada tahap praproduksi, karena pada tahap praproduksi terdapat proses seorang sutradara dalam mengolah data untuk kebutuhan pengadeganan. Sehingga perlu untuk diteliti lebih mendalam bagaimana proses praproduksi yang dilakukan oleh Tonny. Tahapan praproduksi dalam penelitian ini mengacu pada tahapan Michael Rabiger yang terdiri dari *Developing Story Idea, Research, Choosing a Subject, Treatment, The Method, Assembling a Crew, Choosing Equipment, Budget Planning, Logistic and Schedule, Permission*.

Tahapan praproduksi Michael Rabiger dipilih karena proses yang dipaparkan pada buku *Directing of The Documentary* sistematis dan mudah

⁴ Gerzon R Ayawaila. 2008. *Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ. Hal. 149

dipahami. Setiap tahap produksi memiliki batasan yang jelas, untuk tahap praproduksi dibatasi pada proses pengembangan ide hingga tahapan pembuatan desain produksi. Meskipun tahapan praproduksi dan produksi yang dilakukan oleh Tonny dilakukan dalam kurun waktu yang singkat dan hampir bersamaan, akan tetapi dengan berdasarkan teori Michael Rabiger penulis dapat membedakan batasan antara tahap praproduksi dan tahap produksi.

Tiap tahap praproduksi memerlukan pemikiran kreatif dari pembuat film, yang akan mempengaruhi hasil akhir dari film yang dibuat. Penelitian ini akan menggunakan acuan proses kreatif Mihaly Csikszentmihalyi untuk membaca proses kreatif yang dilakukan Tonny dalam film *The Road*. Mihaly membagi proses kreatif ke dalam empat tahap yakni *preparation, incubation, insight, evaluation and elaboration*.

“Meskipun penyelidikan yang dilakukan terbatas pada proses kreatif karya seni, kelihatannya seperti konsep dan metode yang dihasilkan dapat berguna pada wilayah kerja kreatif lain.”⁵

Pemilihan teori Mihaly didasarkan pada pernyataan bahwa cara pembacaan proses kreatif seseorang yang telah dirumuskan pada buku Mihaly dapat digunakan dalam membaca proses kreatif sebuah karya seni rupa, akan tetapi panduan membaca proses kreatif dapat diaplikasikan juga pada karya seni yang lain, salah satunya adalah karya film. Hasil akhir penelitian ini adalah paparan proses kreatif Tonny Trimarsanto pada tahap praproduksi sebagai seorang Sutradara film dokudrama *The Road*. Proses kreatif yang ditemukan dapat menjadi acuan oleh

⁵ Csikszentmihalyi, Mihaly. 2014. *The Systems Model of Creativity*. Dordrecht: Springer. Hal.3

pembuat film lain dalam memproduksi film sejenis ataupun dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang tertarik dengan tema serupa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses kreatif Tonny Trimarsanto sebagai sutradara film dokudrama *The Road* pada tahap praproduksi melalui pendekatan proses kreatif Mihaly Csikszentmihalyi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya yakni untuk memaparkan dan menganalisis proses kreatif Tonny Trimarsanto pada tahap praproduksi sebagai Sutradara film dokudrama *The Road*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tugas akhir skripsi berjudul Proses Kreatif Tonny Trimarsanto sebagai Sutradara film dokudrama *The Road* pada tahap praproduksi, antara lain:

1. Mengetahui proses analisis terhadap proses kreatif yang dilakukan oleh seorang sutradara dalam film.
2. Menjelaskan proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara dan dapat dijadikan referensi bagi para pembuat film khususnya mahasiswa/i Program Studi

Televisi dan Film, dalam menciptakan dan berpikir kreatif pada tahap praproduksi untuk film dokumenter, khususnya film dokudrama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejenis sudah banyak ditemui di beberapa jurnal dari universitas/institut yang memiliki jurusan film maupun komunikasi. Adapun beberapa jurnal dan buku yang dijadikan sebagai sumber pustaka antara lain:

Artikel dalam Jurnal Capture Vol.8 No.2 tahun 2017 yang berjudul *Proses Kreatif Eddie Cahyono Dalam Penciptaan Film SITI* ditulis oleh Widhi Nugroho, Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD Institut Seni Indonesia Surakarta. Artikel milik Widhi dipakai karena dijadikan referensi, pada artikel menjelaskan proses pembacaan terhadap proses kreatif yang dilakukan oleh Eddie Cahyono sebagai sutradara film *Siti*. Namun, artikel milik Widhi membahas proses kreatif sutradara untuk membuat film fiksi, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pembacaan proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara dalam membuat film dokumenter. Selain itu teori yang digunakan oleh Widhi dalam melakukan pembacaan proses kreatif lebih sederhana, jika dibandingkan dengan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian, yakni teori Mihaly Csikszentmihalyi.

Artikel dalam Jurnal Komunikologi, Vol.4 No.1 tahun 2007 yang berjudul *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar* ditulis oleh Teguh Imanto, dosen FIKOM Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta. Persamaan artikel dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada ranah kajian yang meneliti proses

kreatif, sehingga dapat dijadikan referensi mengenai cara pembacaan sebuah proses kreatif. Artikel tersebut menjelaskan tentang proses kreatif pembuat film dalam memproduksi film berdasarkan kode etik perfilman, sedangkan pada skripsi ini lebih membahas tentang proses kreatif yang dilakukan sutradara melalui kegiatan praproduksi dengan dibaca menggunakan teori proses kreatif Mihaly Csikszentmihalyi.

Michael Rabiger (1998) dalam bukunya *Directing The Documentary Third Edition*, membahas tentang pedoman dalam menyutradarai sebuah film dokumenter, mulai dari proses praproduksi hingga pascaproduksi. Proses praproduksi dibagi ke dalam beberapa tahap diantaranya *Developing Story Idea, Research, Choosing a Subject, Treatment, The Method, Assembling a Crew, Choosing Equipment, Budget Planning, Logistic and Schedule, Permission*. Buku ini digunakan penulis untuk memahami tahapan yang dilakukan oleh Sutradara selama praproduksi.

Mihaly Csikszentmihalyi (2014) dalam bukunya *The System Model Of Creativity The Collected Works of Mihaly Csikszentmihalyi*, membahas tentang cara pembacaan proses kreatif yang dilakukan oleh seniman dalam membuat karya. Mihaly membagi cara membaca proses kreatif ke dalam empat tahapan antara lain *Preparation, Incubation, Insight, Evaluation and Elaboration*. Melalui empat tahapan Mihaly, peneliti dapat melakukan klasifikasi dalam membaca proses yang dilakukan oleh Tonny. Buku ini digunakan penulis sebagai panduan dalam membaca proses kreatif yang dilakukan oleh Tonny sebagai sutradara film *The Road* pada tahap praproduksi.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian sebagai acuan dalam berpikir dan sebagai batasan dalam penelitian yang dilakukan, antara lain proses kreatif, penyutradaraan, tahap produksi film (praproduksi), film dokumenter (dokudrama), dan Tonny Trimarsanto.

1. Proses Kreatif

“Kreativitas hadir karena adanya fenomena sebagai proses yang nyata dan terbuka untuk diselidiki, salah satunya berada di dalam diri seseorang pada hasil kerja.”⁶

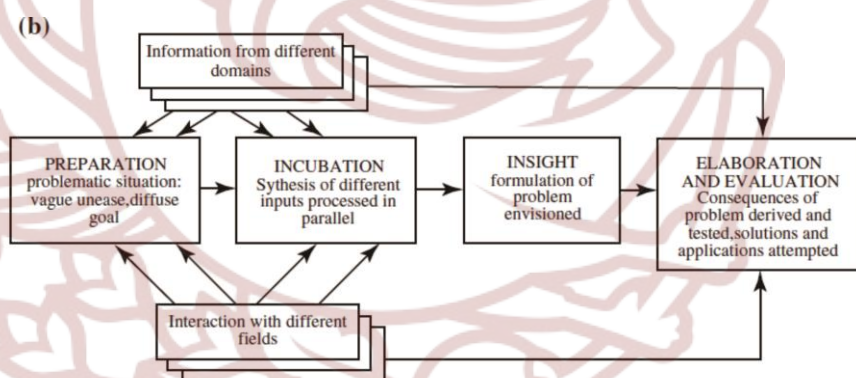
“Proses yang menunjukkan pemahaman dan pelaksanaan kerja grafis pada seni dapat diamati lebih mudah dari kebanyakan proses lain yang menyertakan kreatifitas. Tahapan dalam proses kreatif membiarkan diri mereka sendiri dengan mudah untuk mengamati dan menganalisis model penemuan, dan hasil dari proses kerja seni yang telah selesai dapat ditaksir sebagai nilai kreatif dengan produk yang layak uji.”⁷

Berdasarkan pernyataan dari Mihaly, proses kreatif dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencipta sebuah karya dengan melakukan berbagai penelitian. Proses kreatif ada di pikiran manusia, dan tidak dapat terlihat. Proses kreatif tidak hadir dengan sendirinya, selain pengalaman dalam mencipta sebuah karya, terdapat cara yang dapat digunakan untuk membaca bagaimana proses kreatif dilakukan. Teori Mihaly memudahkan peneliti dalam membaca proses kreatif yang dilakukan Tonny.

⁶ Csikszentmihalyi, Mihaly. 2014. Hal.47

⁷ Csikszentmihalyi, Mihaly. 2014. Hal.3

Poses kreatif sangat efektif apabila diterapkan oleh Sutradara pada sebuah produksi, selain mempermudah dalam pencarian gagasan, proses kreatif juga dapat membantu mempersiapkan diri untuk menyelesaikan kemungkinan-kemungkinan masalah yang muncul dengan persiapan yang matang. Terdapat beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam membaca proses kreatif menurut Mihaly Csikszentmihalyi antara lain *Preparation* (persiapan), *Incubation* (Inkubasi), *Insight* (pengetahuan), *Evaluation and elaboration* (evaluasi dan elaborasi). Hasil penelitian ini membantu untuk mengetahui proses kreatif Tonny sebagai Sutradara dalam penciptaan film *The Road* pada tahap praproduksi.



Bagan 1. Alur proses kreatif berdasarkan Teori Mihaly Csikszentmihalyi
(Sumber: *The Systems Model of Creativity*, Mihaly Csikszentmihalyi, 2014)

Bagan 1 menunjukkan alur proses kreatif berdasarkan teori Mihaly Csikszentmihalyi. Bagan Mihaly dapat digunakan untuk membaca proses kreatif yang dilakukan oleh Tonny. *Information from different domain* dalam penelitian ini dimaksudkan dengan informasi mengenai buruh migran yang didapatkan dari beberapa sumber, diantaranya buruh migran yang

sudah berada di Indonesia, Dinas Tenaga Kerja, dan keluarga buruh migran. *Interaction with different fields* diartikan dengan interaksi pembuat film dengan lapangan, diantaranya gereja, sekolah, pelabuhan, dan rumah buruh migran. Tonny mengembangkan Informasi yang didapatkan melalui tahap *preparation, incubation, insight, evaluation and elaboration*.

a. Preparation (Persiapan)

“Tahap persiapan pada proses kreatif terdapat banyak komponen. Intinya, tahap ini membutuhkan pemusatan perhatian pada persoalan yang diragukan – kebutuhan, keinginan, tantangan, atau permasalahan yang memerlukan solusi spesifik – membutuhkan waktu cukup lama untuk memahami parameternya. Persoalan motivasi, kesadaran, dan seluruh sosialisasi yang terlibat. Keingintahuan, ketertarikan, akses terhadap informasi, dan beberapa kegusaran, yang membuat pertanyaan dalam sebuah karya, adalah bagian dari fase persiapan dalam proses kreatif.”⁸

Tahap *preparation* merupakan tahap seseorang harus memikirkan segala hal yang bersangkutan dengan proses yang sedang dihadapi, mulai dari masalah yang akan dihadapi, kebutuhan, hingga solusi. Pada tahap praproduksi film, proses *preparation* dimulai dengan membedah substansi yang berkaitan, diantaranya adalah menentukan permasalahan atau menentukan ide gagasan, hal-hal yang dibutuhkan untuk dapat mewujudkan ide gagasan, dan solusi untuk menyelesaikan hambatan yang ditemui pada saat proses pembuatan film.

⁸ Csikszentmihalyi, Mihaly. 2014. Hal. 78-81

b. *Incubation* (Inkubasi)

“Komponen kunci dalam proses, yang harus dijadikan penyaring cara kerja yang menentukan informasi mana yang akan dilewati, dengan kesadaran dari hati yang paling dalam. Pengaruh sosial menjadi mekanisme pengendalian utama pada kreatifitas individu.”⁹

“Proses inkubasi terjadi pada waktu senggang, tidak hanya itu beberapa orang mengalami proses inkubasi saat sedang mengunjungi museum, liburan dan pada saat melakukan percakapan dengan keluarga atau teman.”¹⁰

Incubation dapat diartikan sebagai proses berpikir manusia yang timbul dari kegiatan keseharian dan waktu luang. Mihaly menjelaskan bahwa seseorang melakukan proses inkubasi pada saat berada di waktu luang, melakukan perjalanan, dan pada saat mengunjungi suatu tempat. Sebagai contoh, melalui kegiatan mengunjungi museum, seseorang yang melihat sejarah atau artefak dalam museum akan mendapatkan pemantik dalam menciptakan sebuah gagasan. Seorang sutradara film dapat melakukan inkubasi dengan mengunjungi lokasi produksi dan menonton film untuk mencari gagasan.

c. *Insight* (Pengetahuan)

“Pengetahuan adalah bentuk pencarian kembali informasi, yang mempertemukan kembali aliran informasi pada tahap persiapan. Deskripsi pada momen gagasan kreatif merupakan yang paling beragam, kebanyakan menguraikan menjadi bentuk naratif. Berdasarkan pada naratif, gagasan ini selalu terpikir selama masa inkubasi, seperti liburan, hari Sabat, atau perjalanan panjang.”¹¹

⁹ Csikszentmihalyi, Mihaly. 2014. Hal. 79

¹⁰ Csikszentmihalyi, Mihaly. 2014. Hal. 91

¹¹ Csikszentmihalyi, Mihaly. 2014. Hal.82

Pengetahuan atau wawasan adalah hasil dari proses belajar. Pengetahuan dapat muncul kapan saja dan di mana saja, selain dari proses belajar. Pengetahuan membantu manusia dalam menyelesaikan suatu masalah atau suatu proses yang sedang dilakukan, melalui gagasan yang didapat atau diciptakan. Sutradara dalam sebuah film harus membekali diri dengan pengetahuan yang beragam dan dari berbagai aspek. Tujuannya adalah untuk mempermudah Sutradara dalam menciptakan gagasan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah atau menentukan sebuah keputusan saat membuat film.

d. *Evaluation and Elaboration* (Evaluasi dan Elaborasi)

“Tahap evaluasi dan elaborasi mewakili sebuah penyaringan kembali dari tahap pengetahuan, dari jaringan bawah sadar kedalam kesadaran. Seperti tahap persiapan, proses ini juga terikat erat dengan model sosial dari lapangan.”¹²

Proses evaluasi dan elaborasi merupakan tahap ketika seseorang harus melakukan penyaringan terhadap gagasan yang telah didapat untuk dipilih gagasan yang paling tepat dan dapat direalisasikan. Pada sebuah produksi film, proses evaluasi dapat membantu untuk memilah dengan cermat kelemahan dan kekuatan gagasan, sehingga apabila terjadi suatu masalah pada saat melakukan tahapan praproduksi projek film, seorang Sutradara sudah siap dengan berbagai solusi yang telah dibuat sebelumnya. Proses

¹² Csikszentmihalyi, Mihaly. 2014. Hal.82

evaluasi dilakukan Sutradara bersama dengan anggota kru atau Produser, sehingga muncul pendapat baru dan dari sudut pandang yang berbeda.

2. Penyutradaraan

Elemen kerja yang paling utama dan keberadaannya mempengaruhi jalannya sebuah produksi film adalah *triangle system* yang terdiri dari Produser, Sutradara, dan Penulis Naskah. Produser menjadi pemimpin selama proses pembuatan film berlangsung, Produser bertanggung jawab terhadap cerita, kru, anggaran, hingga distribusi film. Penulis Naskah merupakan seorang yang menerjemahkan ide gagasan menjadi runtutan cerita. Penulis Naskah dalam film dokumenter terkadang diambil alih oleh Sutradara. Sutradara merupakan seorang yang memegang tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan drama televisi atau film.¹³ Seorang Sutradara film dokumenter dituntut untuk dapat merealisasikan sebuah cerita ke dalam bentuk karya audio visual dan menyampaikannya secara logis sesuai fakta dan data yang ada.

“Menyutradarai bukan proses yang mistis. Jika seorang Sutradara saat bekerja terlihat sering menyuruh, itu kemungkinan dikarenakan tekanan dari dalam memonopoli energinya.”¹⁴

Berdasarkan pernyataan Michael Rabiger dapat diartikan bahwa sebuah proses membuat film sangatlah kompleks, sehingga Sutradara memerlukan

¹³ Anton Maburri KN. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo. Hal. 31

¹⁴ Rabiger, Michael. 1998. *Directing The Documentary Third Edition*. USA: Butterworth-Heinemann. Hal. 8

bantuan elemen kerja lainnya untuk dapat membantu tugas yang tidak dapat dikerjakan oleh Sutradara. Kemampuan seseorang dalam menyutradarai tidak datang dengan sendirinya, dibutuhkan proses yang panjang dan bertahun-tahun untuk terbiasa dengan produksi film.

Proses pembuatan film diawali dengan pembuatan ide dan pengembangan ide. Sutradara sangat berarti selama proses pengembangan ide berlangsung, terutama jika merangkap sebagai seorang Penulis Naskah. Sutradara menentukan bagaimana jalan cerita dalam film, dan mengumpulkan data selama riset. Setelah ide dikembangkan, proses selanjutnya adalah praproduksi. Tahap praproduksi dimulai dengan memilih subjek, mengembangkan *treatment* cerita menjadi sebuah naskah, yang mempermudah dalam pelaksanaan *shooting*. Setelah naskah jadi, proses pembuatan *breakdown* dan desain produksi dapat dilakukan.

Setelah runtutan proses praproduksi diselesaikan, Sutradara dapat memulai kegiatan produksi. Perubahan cerita saat produksi dapat terjadi sehingga menyebabkan berubahnya konsep dan cerita awal, hal ini dapat diperbaiki pada proses pascaproduksi. Proses pascaproduksi diawali dengan membuat transkrip dan kemudian naskah editing. Naskah editing dapat membantu untuk menyusun ulang cerita, dan memudahkan editor saat menyunting film. Sutradara harus mendampingi editor pada saat menyunting gambar, dimaksudkan untuk mengontrol cerita pada film agar sesuai dengan konsep. Tidak jarang Sutradara merupakan penyunting gambar pada filmnya sendiri.

3. Tahap Produksi Film

Kegiatan produksi film dimaksudkan dengan proses merealisasikan sebuah ide gagasan menjadi karya audio visual. Menurut Michael Rabiger terdapat tiga (3) tahap produksi yang dilakukan dalam pembuatan sebuah film yakni tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

a. Praproduksi

“Periode praproduksi adalah tahap yang meliputi semua pengambilan keputusan dan menyusun hal yang penting untuk *shooting*. Untuk dokumenter, ini termasuk memilih subjek, melakukan riset, menyusun kru, memilih alat yang dibutuhkan, dan menetapkan metode, detail, dan waktu *shooting*.”¹⁵

Tahap praproduksi merupakan tahap persiapan, apabila pada tahap praproduksi segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan matang, maka akan mempermudah saat melakukan proses produksi di lapangan. Riset menjadi salah satu tahap yang wajib untuk dilakukan pada film dokumenter. Adanya riset membantu Sutradara dalam menyampaikan realitas yang ada di lapangan, yang nantinya akan membuat isi dari film bukan sebuah karangan semata. Berikut tahapan praproduksi berdasarkan teori Michael Rabiger,

1) *Developing Story Idea* (Pengembangan Ide Cerita)

“Membuat dokumenter memiliki kesamaan dengan menulis fiksi. Tahap pertama adalah untuk menemukan dan mengembangkan ide. Hal yang paling sering dirubah penulis adalah susunan dan hal yang usang seperti penemuan cerita dan pengembangan cerita serta editing. Pada dokumenter menggunakan mode yang berbeda dengan yang biasanya: seseorang mencari subjek atau topik yang membawa pengakuan yang bagus, dan ini membutuhkan imajinasi dan insting. Lainnya menganalisis, menguji, dan menata apa yang

¹⁵ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 113

ditemukan untuk melihat peluang untuk menjadi kisah yang sinematik.”¹⁶

Proses pengembangan ide diawali dengan mengumpulkan bahan-bahan mentah, menguji subjek, dan menggunakan medium¹⁷. Mengumpulkan bahan mentah dapat dilakukan setelah mendapat petunjuk dari cerita yang dijadikan film, ide dapat datang dari koran, majalah, bahkan jurnal. Menguji subjek dimaksudkan dengan proses meneliti subjek dan meyakinkan diri sendiri mengenai keuntungan dari mengangkat subjek yang dipilih. Sedangkan menggunakan medium dapat diartikan sebagai proses Sutradara menggunakan bahan yang telah didapat dari proses riset untuk mengembangkan cerita.

2) *Research (Riset)*

“Metode riset cenderung berkembang dari keadaan darurat subjek, jadi anda harus memusatkan perhatian, dan mengakui sedini mungkin apakah anda sedang membuat film. Proses ini juga tentang realisme dibalik penentuan film dokumenter, apa yang kemungkinan tidak dapat dibuat di bawah tekanan, dan apa yang akan tertangkap dalam kamera.”¹⁸

Menentukan fokus pada subjek yang akan dipilih adalah hal yang penting, ini dapat membantu Sutradara untuk melakukan riset sesuai dengan gagasan dan tidak melenceng terlalu jauh dari gagasan. Sutradara harus melakukan verifikasi setelah mendapat data pada saat riset di lapangan, ini dimaksudkan agar film yang akan disampaikan ke penonton merupakan film

¹⁶ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 44

¹⁷ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 44 - 49

¹⁸ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 114

dengan data yang benar, sehingga pesan yang ingin disampaikan pembuat film dapat sampai ke penonton.

Proses Michael Rabiger terdiri dari mendefinisikan ide, membuat urutan kejadian, memeriksa kenyataan, memeriksa keberadaan bahan, mengembangkan kepercayaan narasumber, melakukan pengamatan narasumber, mengembangkan hipotesis, pra wawancara, membuat revisi akhir proposal, membuat anggaran, menulis *treatment*, dan mengurus perizinan.

3) *Choosing a Subject* (Memilih Subjek)

“Anda harus melakukan pengamatan terhadap subjek secara langsung untuk mengetahui kepribadian dan rutinitas subjek, disamping itu anda membuat catatan individu pribadi untuk beberapa hal yang menonjol yang dilakukan subjek dan memilih subjek yang memiliki potensi.”¹⁹

Subjek yang dipilih haruslah yang tidak canggung didepan kamera dan dapat menyampaikan informasi dengan baik. Saat proses pembuatan film dokudrama, pembuat film tidak dapat melakukan *casting* secara terang-terangan, sehingga Sutradara dapat menulis catatan pribadi perihal subjek yang dipilih. Pendekatan yang santai dapat dilakukan oleh pembuat film, hal ini akan membuat subjek atau narasumber nyaman dengan keberadaan pembuat film dan dapat menyampaikan informasi atau bercerita dengan lebih bebas dan santai.

¹⁹ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 130

4) *Treatment*

“*Treatment* mendeskripsikan apa yang audien akan alami dari layar. Ini akan berarti penilaian bagaimana untuk menghadirkan contoh yang paling baik, berdasarkan siapa yang melakukan pendekatan. *Treatment* adalah cerita pendek tentang kejadian yang akan datang tidak termasuk filosofi atau maksud penyutradaraan.”²⁰

Pembuatan *treatment* berdasarkan tata cara Michael Rabiger dapat dimulai dengan mengatur kembali cerita kedalam bentuk *sequence*, ditulis dalam bentuk cerita naratif berisi kejadian yang akan datang, ditulis dengan warna-warni sehingga dapat memudahkan kru lain dalam membaca, jika memungkinkan menggunakan bahasa asli subjek, tidak menulis hal yang membuat pembaca meragukan kemampuan pembuat film. *Treatment* merupakan salah satu hal yang sangat penting, apabila pembuat film mengerjakan film yang mendapat pendanaan dari sebuah lembaga. *Treatment* memudahkan pihak pemberi dana mengerti alur cerita dari film yang dibuat.

5) *The Method (Metode)*

Metode diartikan sebagai konsep penyutradaraan yang terdiri dari naratif dan sinematik. Konsep naratif merupakan konsep yang berhubungan dengan cerita, sedangkan konsep sinematik adalah konsep yang berhubungan dengan visual film. Adanya konsep yang dibuat oleh Sutradara, dapat membantu anggota kru untuk memahami bagaimana film akan dibuat.

“Konsep tangga dramatik berasal dari drama Yunani untuk merepresentasikan ide penulis cerita, selain itu tangga dramatik dapat dikatakan juga sebagai cara film dalam meningkatkan

²⁰ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 119

hambatan dan intensitas cerita, sampai konflik utama muncul pada puncak atau “krisis”, sesudahnya terdapat perubahan dan resolusi.”²¹

Formula yang telah dituliskan oleh Michael Rabiger dalam membuat sebuah tangga dramatik terdiri dari pengenalan atau eksposisi, memunculkan kejadian, memunculkan tindakan atau rintangan, klimaks, dan resolusi. Tangga dramatik masih dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan cerita dan konsep Sutradara. Selain tangga dramatik, konsep naratif terdiri dari alur dan plot. Alur cerita dalam film dokumenter atau dokudrama yang sering digunakan adalah alur maju, film yang dibuat akan menyajikan kejadian-kejadian saat ini dan yang akan datang. Apabila menginginkan alur mundur, Sutradara dapat melakukan reka adegan atau menggunakan *footage* tentang kejadian lampau. Sedangkan plot merupakan rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film.²²

Konsep sinematik merupakan konsep seorang Sutradara terhadap perlakuan gambar dalam film. Sutradara harus memikirkan ukuran *frame* gambar, warna dan *tone* gambar, cahaya yang akan masuk, suara yang akan masuk, properti yang akan digunakan, hingga *extras* yang akan muncul dalam gambar dalam merancang konsep sinematik.

6) *Assembling a Crew* (Menyusun kru)

“Sebelum bekerja bersama pada segala sesuatu yang sangat personal, seperti dokumenter, penyelidikan mendalam tidak hanya berdasarkan keahlian dan pengalaman setiap orang, tetapi juga

²¹ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 137

²² Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. Hal. 34

perasaan mereka dan fokus pada ide dokumenter, buku, permainan, musik, hobi dan ketertarikan.”²³

Film merupakan hasil dari perwujudan kerja kolektif, Sutradara tidak dapat bekerja seorang diri untuk membuat sebuah film. Film dokumenter merupakan salah satu bentuk film yang dapat dikerjakan dengan jumlah kru yang sedikit. Pada sekali pembuatan film dapat dibuat dengan tiga hingga delapan orang saja. Sutradara dan rumah produksi dipilih oleh lembaga yang memberi dana, berlaku pada karya film yang mendapat pendanaan dari sebuah lembaga.

Michael Rabiger dalam buku *Directing The Documentary* merumuskan bahwa kriteria yang harus dimiliki kru produksi yaitu realisme, kepercayaan, kemampuan untuk berupaya dan fokus pada periode yang panjang, memiliki ketertarikan pada proses dan maksud membuat film dokumenter, seseorang yang tahu dan menilai film serta menghormati yang lain.

7) *Choosing Equipment* (Memilih Peralatan)

“Tidak ada film yang pernah dibuat tanpa permasalahan alat, jadi jangan berkecil hati pada kerusakan. Ingat kepintaran manusia melebihi peralatan yang membuat sebuah film menjadi bagus.”²⁴

Tahapan pemilihan alat menurut Michael Rabiger dimulai dengan melakukan *brainstorming* bersama kru, merencanakan pengambilan gambar yang sederhana, memutuskan gaya film, mengawasi pengeluaran alat, dan

²³ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 143

²⁴ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 149

mempelajari alat yang digunakan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam memilih alat untuk produksi adalah kemampuan Produser atau pihak pemberi dana dalam memberikan dana untuk keperluan alat. Selain itu kondisi lapangan perlu diperhatikan dalam perancangan alat.

8) *Budget Planning* (Rancangan Biaya)

“Maksud dari adanya *form* adalah untuk mengingatkan anda apa yang akan dibutuhkan dan untuk membantu anda dalam merancang biaya. Catatan bahwa dua bentuk, tinggi dan rendah, adalah gabungan. Optimistis dan pesimistis saling berdekatan, dalam membuat *form* anda akan sangat susah karena berada dibawah estimasi. Persentase kemungkinan harus selalu ditambahkan pada akhir *budget* film untuk menutupi hal yang tidak terlihat, seperti penundaan karena cuaca buruk, *shooting* ulang, penambahan atau penggantian.”²⁵

Adanya *form* anggaran dana, membantu Produser dalam mengontrol pengeluaran yang digunakan selama proses produksi. Adanya anggaran dana dapat dijadikan sebagai patokan waktu oleh seluruh kru, apabila waktu produksi mundur dari yang telah dijadwalkan maka anggaran dana juga akan mengalami pembengkakan. Hal ini akan merugikan seluruh anggota apabila dana yang dimiliki sangat terbatas, sehingga jadwal dan anggaran dana harus dapat seimbang.

9) *Logistic and Schedule* (Logistik dan Jadwal)

“Memperkirakan berapa lama setiap scene akan diambil pada saat *shooting* hanya datang dengan pengalaman. Umumnya, bekerja secara hati-hati akan membutuhkan lebih banyak waktu dari yang anda pikirkan. Anda setidaknya hanya dapat membuat jadwal dua

²⁵ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 119

atau tiga sequence perhari kerja kecuali anda menggunakan lampu dan memiliki alasan bagus untuk mengantisipasi apa yang anda inginkan akan berjalan dengan lancar.”²⁶

Adanya jadwal *shooting* dapat membantu mengatur alur kerja anggota kru. Dipatuhinya jadwal *shooting* akan membantu menjaga kestabilan logistik dan dana. Logistik dalam produksi film berkaitan dengan transportasi yang digunakan selama proses *shooting*, konsumsi, dan tempat tinggal selama *shooting*. *Fixer* merupakan salah satu anggota kru yang biasanya mengurus logistik selama produksi film.

10) *Permission* (Perizinan)

“Anda harus meminta ijin untuk melakukan pengambilan gambar di dalam bangunan pribadi dan di transportasi umum, taman, stadium, dan lain-lain. Segala sesuatu yang terbuka untuk umum (seperti jalan, pasar, dan area umum) mungkin dapat difilmkan tanpa meminta izin seseorang. Semua kegiatan pada tanah milik pribadi harus jelas izin nya dengan pemilik, setidaknya anda bertanggung jawab atas kerusakan apabila terjadi.”²⁷

Tidak adanya izin lokasi sangat rentan bagi pembuat film, hal ini akan dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan pribadi. Selain lokasi, perizinan kepada subjek juga harus dibuat, kesanggupan subjek untuk mau menampilkan diri di depan publik merupakan hal yang patut diapresiasi. Sudah seharusnya meminta izin terlebih dahulu kepada subjek, karena setiap subjek memiliki privasi masing-masing.

²⁶ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 140

²⁷ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 141

b. Produksi

“Kebanyakan pembuat film menggunakan formula campuran berdasarkan maksud, rasa, dan situasi. Bagaimanapun proyek ini membatasi anda untuk dengan jujur memberi contoh sehingga anda dapat melakukan eksperimen dengan alam secara terpisah. Menggunakan mereka untuk dilanjutkan dengan ketertarikan mencipta pribadi anda, tidak hanya sebagai pelatihan teknis.”²⁸

Proses produksi film dokudrama berbeda jika dibandingkan dengan film dokumenter gaya observasional maupun ekspositori, pada film dokudrama Sutradara harus mengarahkan subjek. Sutradara dapat mengembangkan kemampuan pada tahap produksi, dengan cara memanfaatkan bahan yang telah didapat dari riset untuk mendapatkan informasi lebih yang diutarakan oleh narasumber.

c. Pascaproduksi

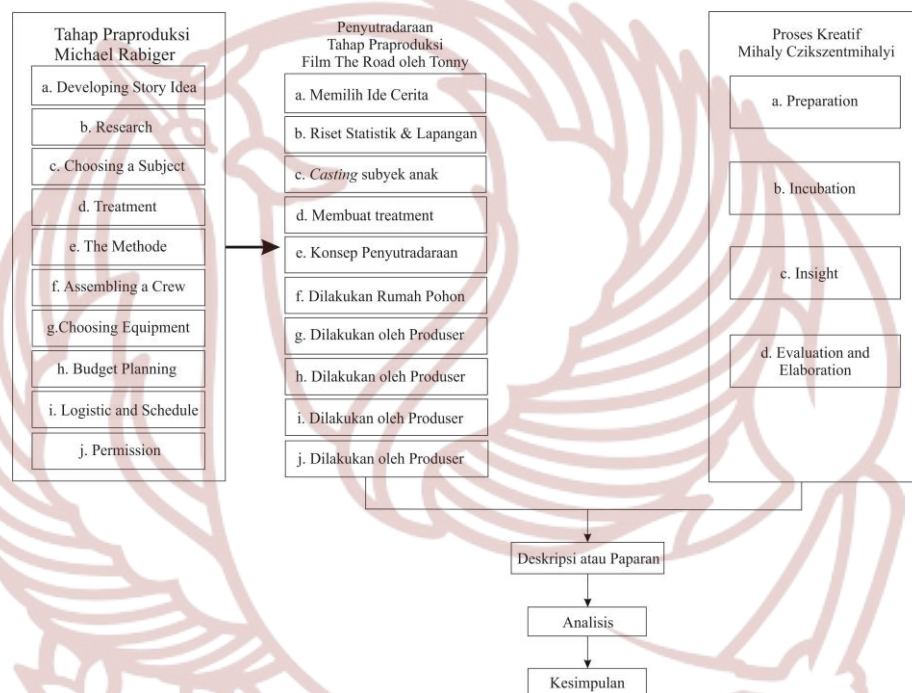
“Post produksi adalah fase pembuat film atau pembuat video yang mengubah material *shooting*, atau mendorong, ke dalam film yang audien akan lihat. Tahap ini dipegang oleh editor dan editor suara (jika terdapat kru editing yang lengkap).”²⁹

Setelah proses produksi selesai, seorang Sutradara mulai menyusun naskah editing, yang digunakan sebagai panduan editor untuk mengedit. Proses pascaproduksi dapat dimanfaatkan apabila pada saat *shooting* berlangsung, terdapat pengembangan cerita sehingga merubah rancangan awal cerita, maka Sutradara dapat melakukan penambahan cerita pada saat editing. Pada tahap pascaproduksi tidak jarang ditemui Sutradara merangkap

²⁸ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 213

²⁹ Rabiger, Michael. 1998. Hal. 241

sebagai seorang editor, hal ini cukup wajar dikarenakan pada beberapa gaya dokumenter, memang jarang menggunakan naskah. Tahap editing merupakan tahap penambahan narasi suara, *subtitle*, ilustrasi musik, warna dan *tone* gambar diproses agar sesuai dengan konsep awal pembuatan film.



Bagan 2. Skema alur pikir penelitian

Bagan 2 menjelaskan tentang alur pikir pada penelitian ini, pertama dengan menggunakan acuan teori praproduksi Michael Rabiger, penulis melakukan klasifikasi terhadap penyutradaraan yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto pada tahap praproduksi. Proses kreatif Mihaly digunakan dalam membaca proses kreatif yang dilakukan oleh Tonny pada tahap praproduksi. Hasil data yang didapat kemudian dipaparkan dan dianalisis untuk dapat disimpulkan.

4. Film Dokudrama

Gerzon mengklasifikasikan bentuk bertutur film dokumenter menjadi 12 bentuk yakni Laporan Perjalanan, Sejarah, Potret/ Biografi, Perbandingan, Kontradiksi, Ilmu Pengetahuan, Nostalgia, Rekontruksi, Investigasi, *Association Picture story*, Buku Harian, dan Dokudrama³⁰. Tidak semua bentuk bertutur digunakan oleh Sutradara film dokumenter di Indonesia.

Bentuk bertutur yang sering digunakan oleh pembuat film di Indonesia yakni Laporan perjalanan, Sejarah, Potret/ Biografi, dan Dokudrama. Ke-empat bentuk bertutur film dokumenter tersebut, dokudrama menjadi bentuk bertutur yang unik. Film dokumenter *The Road* menggunakan bentuk bertutur dokudrama. Dokudrama merupakan bentuk dan gaya bertutur sebagai rekontruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif – biasanya untuk tujuan komersial.³¹

Pola kemasan film dokudrama menggunakan penuturan film fiksi dengan penambahan unsur dramatik cerita yang digabungkan dengan cerita nyata yang terjadi pada film dokumenter. Film dokudrama umumnya perpaduan antara rekontruksi dengan investigasi dengan pendekatan jurnalisme. Penggunaan pendekatan jurnalisme membutuhkan riset yang mendalam terhadap suatu kasus/ peristiwa. Bentuk dokudrama yang menggunakan unsur dramatik tidak boleh mengabaikan fakta yang terjadi.

³⁰ Gerzon R Ayawaila. 2008. Hal. 38

³¹ Gerzon R Ayawaila. 2008. Hal. 149

5. Tonny Trimarsanto

Gaya film Tonny pada awal perjalanan kariernya cenderung menggunakan gaya Amerika, sedangkan lama kelamaan gaya film nya cenderung ke gaya Eropa.³² Orientasi gaya Amerika lebih kepada film dengan alur cerita linier sehingga memudahkan penonton dalam memahami maksud film. Sedangkan gaya Eropa memiliki cerita yang non linier, sehingga sangat memungkinkan apabila tidak banyak orang yang langsung dapat memahami maksud film. Gaya yang dipakai Tonny cenderung berubah seiring dengan perkembangan film di Indonesia.

Tonny membuat film *The Road* dengan menerapkan alur yang baru. Tonny sebagai Sutradara memiliki andil besar dalam tahapan riset dan pembentukan alur cerita film *The Road*. Konsep yang digunakan pada pembuatan film *The Road* adalah penggabungan tiga bentuk pendekatan diantaranya drama, dokumenter, dan jurnalistik. Pendekatan jurnalistik ditambahkan Tonny karena banyak terjadi peristiwa yang tidak direncanakan akan tetapi sangat mendukung cerita film. Pada proses penerapan pendekatan jurnalistik, Tonny akan mengejar momen-momen penting untuk kebutuhan film, meskipun tidak direncanakan sejak awal.

“Pekerjaan itu datang ke saya beberapa bulan sebelum pelaksanaan *shooting* di lokasi, saya baru dihubungi. Jadi saya bolak balik Jakarta Klaten untuk memastikan itu. Urutannya itu dari TIFA ke ladang media dan rumah pohon baru terakhir ke saya. Saya ga ikut perbincangan antara yayasan tifa dan ladang media karena saya masuk dalam tim saat proses sedang berjalan. Jadi mereka minta

³² Tonny Trimarsanto. Wawancara 03 Juli 2018

dibuat film ini, sebagai profesional saya sudah tau apa yang harus saya lakukan.”³³

Peran Tonny sebagai sutradara yang ditunjuk atau dipilih oleh sebuah lembaga dimulai dari pengembangan ide cerita hingga editing film. Tonny tidak dapat merubah tema yang telah dipilih oleh TIFA Foundation sebagai pihak pemberi dana, yang Tonny lakukan adalah memperjelas dengan memilih isu yang menarik. Andil Tonny yang cukup penting dalam praproduksi film *The Road*, perlu untuk dipaparkan agar proses yang dilakukan oleh Tonny menjadi lebih jelas, dan orang lain dapat memahami proses Tonny.

G. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁴ Melalui metode kualitatif, penelitian tentang proses kreatif Tonny Trimarsanto pada tahap praproduksi film *The Road* akan dipaparkan secara detail.

³³ Tonny Trimarsanto. Wawancara 21 Nopember 2018

³⁴ Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. Hal. 1

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁵ Pada penelitian ini penulis ingin menggambarkan situasi yang sebenarnya dengan didukung oleh catatan yang mendalam terhadap proses yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto pada tahap praproduksi film *The Road*. Fokus penelitian ini adalah proses kreatif Tonny Trimarsanto sebagai Sutradara film *The Road*, sehingga proses yang dilakukan Sutradara dapat diteliti kemudian dipaparkan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktifitas).³⁶ Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Tonny Trimarsanto sebagai Sutradara film *The Road* dalam melakukan proses kreatif pada tahapan praproduksi film *The Road*.

³⁵ Sugiyono. 2012. Hal. 1

³⁶ Sugiyono. 2012. Hal. 68

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.³⁷ Sumber data yang berasal dari kata-kata dan tindakan berupa hasil wawancara bersama narasumber, dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan Tonny Trimarsanto.

Sumber tertulis berupa sumber yang didapatkan dari sumber buku, penelitian ilmiah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Pada penelitian ini sumber tertulis yang digunakan adalah penelitian mengenai proses kreatif yang terdahulu dan buku yang mendukung. Sumber foto didapatkan dari dokumentasi pribadi narasumber yang mendukung proses analisis penelitian. Pada penelitian ini tidak menggunakan sumber data statistik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.³⁸ Penelitian ini menggunakan

³⁷ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 157

³⁸ Sugiyono. 2012. Hal. 62-63

teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alasan pemilihan tiga teknik tersebut berdasarkan objek penelitian dan sumber data. Informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini berupa deskripsi hasil proses kreatif yang Tonny Trimarsanto lakukan, informasi didapatkan melalui wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat film *The Road* sebagai hasil proses yang dilakukan Tonny. Foto *behind the scene* sebagai bukti kegiatan yang dilakukan oleh Tonny. Adapun perincian tiap tahapnya akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.³⁹ Penulis tidak terlibat secara langsung pada proses produksi film dokumenter *The Road*, sehingga observasi pada penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung terhadap proses kreatif Sutradara dalam membuat film, observasi dilakukan dengan mengamati film *The Road* berulang-ulang.

b. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁰ Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara kepada Tonny Trimarsanto sebagai Sutradara film *The Road* dan Ursula Tumiwa sebagai *Associate Producer* film *The Road*.

³⁹ Sugiyono. 2012. Hal. 64

⁴⁰ Sugiyono. 2012. Hal. 72

Pemilihan narasumber didasarkan pada keterlibatan dalam film, Tonny sebagai objek penelitian dan secara langsung terlibat selama praproduksi hingga pascaproduksi, dan Ursula Tumiwa sebagai *Associate Producer* yang bertanggung jawab terhadap beberapa tahapan penting praproduksi.

c. Dokumen

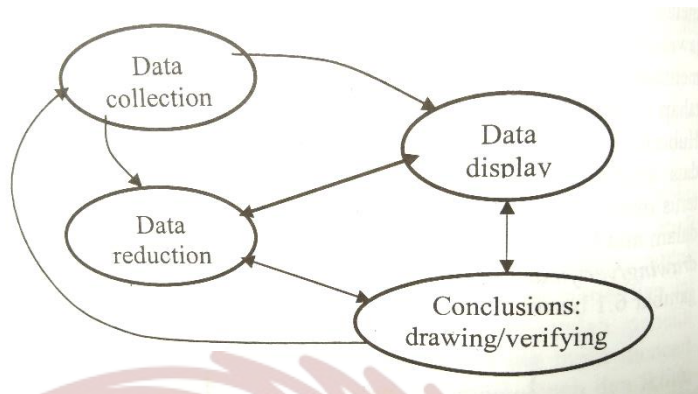
Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴¹ Dokumen dapat berupa catatan harian Tonny yang ditulis selama *shooting*, catatan proses praproduksi, bukti foto dapat berupa dokumentasi yang dilakukan Tonny selama melakukan tahap praproduksi.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴² Penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis data yakni reduksi data, sajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

⁴¹ Sugiyono. 2012. Hal. 82

⁴² Sugiyono. 2012. Hal. 88



Bagan 3: Teknik Analisis data
(Sumber: Prof. Dr. Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta)

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴³ Pada penelitian ini, tahap reduksi data dimulai ketika sudah mengetahui proses kreatif yang berlangsung melalui wawancara, kemudian dipilah data yang kiranya penting untuk dipakai.

b. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya.⁴⁴ Data yang telah direduksi selanjutnya disusun dan disajikan, sehingga memungkinkan adanya

⁴³ Sugiyono. 2012. Hal. 92

⁴⁴ Sugiyono. 2012. Hal. 95

penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini adalah berupa teks naratif dan berupa bagan.

c. Verifikasi & Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁵ Data yang telah direduksi dan disajikan akan digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan, dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses kreatif Tonny Trimarsanto sebagai Sutradara film *The Road*. Tonny melakukan verifikasi kepada narasumber yang terlibat dalam proyek film (Ursula Tumiwa), kemudian dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bagaimana proses kreatif Tonny Trimarsanto dalam pembuatan film *The Road*.

⁴⁵ Sugiyono. 2012. Hal. 99

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi paparan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Film *The Road* dan Tonny Trimarsanto

Bab ini berisi tentang gambaran umum Tonny Trimarsanto dan gambaran umum film *The Road* mengenai deskripsi dan sinopsis film *The Road* dan penyutradaraan yang dilakukan Tonny secara umum.

BAB III Proses Kreatif Tonny Trimarsanto Sebagai Sutradara Film *The Road* pada Tahap Praproduksi

Bab ini merupakan bagian isi penelitian yang berisi deskripsi atau paparan dari data-data yang diperoleh dari analisis proses kreatif Sutradara dalam tahap praproduksi film *The Road* dengan menggunakan pendekatan proses kreatif Mihaly Csikszentmihalyi.

BAB IV Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah didapat dengan kajian penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

FILM *THE ROAD* DAN TONNY TRIMARSANTO

Film dokudrama *The Road* dibuat pada tahun 2010, film ini disutradarai oleh Tonny Trimarsanto dengan mendapat pendanaan dari TIFA Foundation. TIFA Foundation membuat film dokudrama *The Road* sebagai sarana advokasi dan edukasi mengenai buruh migran di Indonesia. Tonny mendapat kepercayaan dari pihak TIFA Foundation karena Tonny aktif menyuarakan suara kaum marjinal dengan medium film, juga sering bekerja sama dengan banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi salah satu provinsi yang mengirim tenaga kerja yang cukup banyak baik legal maupun ilegal. Hal tersebut menjadi ketertarikan tersendiri bagi Tonny. Banyak sekali elemen yang dapat dibahas dari tenaga kerja NTT khususnya di Larantuka.

Selain menyoroti problematika buruh migran, Tonny juga menjadikan ketepatan momen sebagai hal yang harus diperhatikan. Sebagai contoh, pada saat melakukan produksi di Larantuka, bertepatan dengan acara penting daerah Larantuka yakni pencucian patung Bunda Maria yang ditemukan di dasar laut selama lebih dari 500 tahun, hal tersebut dapat dimasukkan dalam film, sebagai pendukung cerita. Masyarakat percaya terhadap cerita para leluhur, apabila berdoa kepada patung Bunda Maria, maka doa tersebut dapat menjadi kenyataan. Tonny mencoba untuk memasukkan unsur spiritualitas masyarakat kedalam cerita buruh migran di Larantuka. Ketepatan momen lain yang coba ditampilkan oleh Tonny dalam film adalah kapal feri yang datang dari Malaysia dan membawa ribuan buruh

migran. Kapal feri yang datang dalam kurun waktu satu tahun sekali ini merupakan momen yang sangat mendukung cerita.

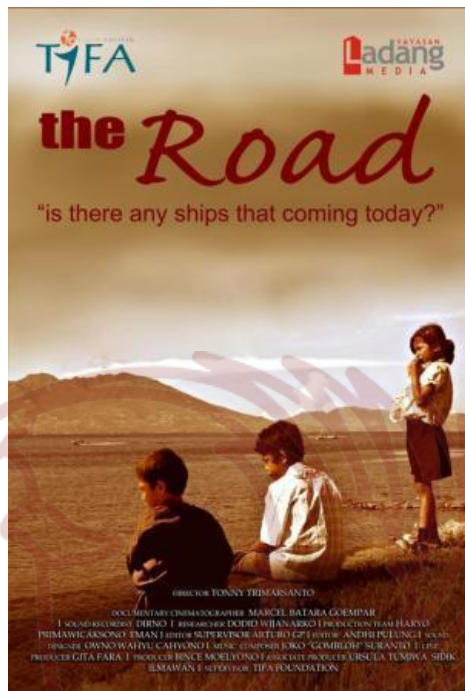
A. Film *The Road*

1. Deskripsi Film

Film dokumenter *The Road* merupakan film dokudrama yang disutradarai oleh Tonny Trimarsanto. Film ini bercerita tentang kehidupan keluarga para buruh migran di Larantuka Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), film *The Road* diproduksi pada tahun 2010, dan mulai diputar pada tahun 2011. Film ini merupakan film Tonny yang mendapatkan dukungan pendanaan dari yayasan TIFA Foundation. Selain sebagai Sutradara Tonny juga berperan sebagai Penulis Naskah. Rumah Pohon memilih kru yang terlibat selama produksi. Pembuatan film *The Road* bertepatan dengan perayaan Paskah dan pencucian patung Bunda Maria yang tenggelam di laut Flores 500 tahun yang lalu, sekaligus upacara peringatan hari raya Paskah. Film *The Road* memakan waktu produksi selama dua minggu, serta waktu praproduksi dan pascaproduksi selama satu tahun. Berikut susunan kru yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter *The Road*:

Tabel 1. Susunan kru film dokumenter *The Road*

<i>Producer</i>	Bince Moelyono
<i>Associate Producer</i>	Ursula Tumiwa, Sidik Ilmawan
<i>Line Producer</i>	Gita Fara
<i>Researcher</i>	Dodid Wijanarko
<i>Unit Production</i>	Haryo Primawicaksono
<i>Director + Script Writer</i>	Tonny Trimarsanto
<i>Transcript</i>	Faiz Mahmab
<i>Unit Local Production</i>	Eman
<i>D.O.P</i>	Batara Goempar Siagian
<i>Asst. Cameraman</i>	Tezar Samara
<i>Lightingman</i>	Ricky
<i>Soundman</i>	Sudirno Sworo
<i>Sound Designer</i>	Owno Wahyu Cahyono
<i>Music Composer</i>	Joko “Gombloh” Suranto
<i>Supervisi Editor</i>	Arturo GP
<i>Editor</i>	Andhy Pulung
<i>Asst. Editor</i>	Dwi Agus
<i>Translator</i>	Asrid Notohadinegoro



Gambar 1. Poster Film dokumenter *The Road*
(Sumber: sebelumhujanturun.blogspot.co.id, diakses 23 Juli 2018)

2. Sinopsis Film

Film dokumenter *The Road* menceritakan tentang kehidupan buruh migran di Larantuka Nusa Tenggara Timur (NTT). Larantuka menjadi salah satu daerah yang mengirim warganya untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia, baik melalui departemen tenaga kerja (legal) maupun secara swadaya (ilegal). Tenaga kerja ilegal dikirim melalui agen setempat, akan tetapi informasi dan data diri tenaga kerja akan dipalsukan mulai dari nama hingga agama, sehingga sangat sulit bagi keluarga di Indonesia untuk melacak keberadaan keluarga mereka yang menjadi TKI di Malaysia. Tidak adanya badan hukum yang menaungi TKI ilegal menyebabkan mereka tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah Indonesia, dan kesulitan jika ingin kembali ke Indonesia. Kesejahteraan keluarga TKI sangat minim,

terutama anak para TKI. Anak para TKI di Larantuka, sebagian besar dititipkan kepada kakek-nenek dan saudara mereka, tidak adanya orang tua kandung menyebabkan kurang terurusnya anak para TKI.

Subjek utama pada film dokumenter *The Road* adalah Emanuel Muli Pati - Noel (10 tahun), Susanti Delan Taka - Santi (9 tahun), dan Stefanus Sela Kelen - Epen (9 tahun), ketiganya merupakan anak TKI yang bekerja di Malaysia secara ilegal. Pengambilan sudut pandang dari anak para TKI dimaksudkan agar penonton bisa melihat bahwa peran orang tua sangat besar untuk memutus siklus TKI. Anak yang dititipkan kepada saudara, akan mengikuti siklus orang tua mereka untuk menjadi seorang TKI nantinya. Film *The Road* memperlihatkan Noel, Santi, dan Epen menunggu orang tua mereka pulang dari Malaysia, akan tetapi karena orang tua mereka bekerja secara ilegal, sehingga akses untuk pulang ke Indonesia sangat sulit dan terhalang dengan keterbatasan biaya, ketiga anak tersebut selalu menanti kedatangan orang tua mereka. Noel, Santi, dan Epen sering bermain di pelabuhan sambil menunggu kapal yang datang, berharap orang tua mereka pulang dan bisa merayakan Hari Raya Paskah bersama.

B. Tonny Trimarsanto

1. Biografi Singkat

Tonny Trimarsanto lahir pada 21 Oktober 1970, merupakan seorang pembuat film dokumenter dan pendiri sanggar seni Rumah Dokumenter Klaten. Bapak Tonny yang berprofesi sebagai pegawai pos membuat Tonny

hidup berpindah-pindah sejak kecil. Kehidupan yang berpindah dari Klaten – Lampung – Solo – Klaten membuat Tonny terbiasa dengan lingkungan baru dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Masa kecil Tonny bahkan harus berpindah sekolah, di tingkat Sekolah Dasar (SD) Tonny bersekolah di SD Kanisius Wedi dan SD Kristen Lampung, di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tonny bersekolah di SMP Pangudi Luhur Bayat dan SMP Pangudi Luhur Wedi, di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Tonny bersekolah di SMA 2 Klaten. Setelah lulus SMA Tonny melanjutkan studi di Universitas Sebelas Maret (UNS) jurusan Ilmu Politik.

Sebagai mahasiswa Ilmu Politik tidak mengurangi minat seni yang sejak kecil tumbuh bersama Tonny. Minat terhadap seni yang tinggi membuat Tonny gemar untuk bermain di lingkungan Taman Budaya Surakarta (TBS), dan tidak jarang Tonny diminta untuk membuat dekorasi panggung apabila terdapat sebuah acara di TBS. Suatu hari, Tonny bertemu dengan Garin Nugroho seorang sutradara film yang akan membuat film dan mencari periset untuk film Garin. Tonny mendapat tawaran dari Garin dan menerima tawaran tersebut. Film *Daun di atas Bantal* menjadi film pertama Tonny sebagai seorang periset dan tim artistik, dan membuat Tonny semakin tertarik pada dunia film. Sesudah itu banyak pembuat film yang percaya pada kemampuan Tonny untuk menjadi periset dan penata artistik di beberapa proyek film. Seringnya mendapat pekerjaan sebagai seorang periset membuat Tonny terbiasa dengan riset, hal ini memudahkan Tonny dalam melakukan riset dokumenter.

Film dokumenter menjadi salah satu genre film yang ditekuni Tonny hingga tahun 2018. Bagi Tonny, film dokumenter memiliki banyak tantangan, diperlukan berbagai cara untuk menyelesaikan sebuah masalah yang timbul dalam film. Berbeda dengan film fiksi yang cara penyelesaian masalahnya bisa ditebak dan cenderung monoton. Selain itu dengan film dokumenter, masyarakat mendapat keuntungan dengan informasi yang diberikan.

Tema sosial sering dipilih Tonny dalam membuat film dokumenter. Menurut Tonny, tema sosial sangat dekat dengan masyarakat. Adapun karya dokumenter yang disutradarai oleh Tonny Trimarsanto adalah film *Gerabah Plastik* (2002), *Redjito* (2003), *Renita-Renita* (2007), *Egg Chicken And Where's Mr. Kelly* (2009), *The Road* (2010), *It's a Beautiful Day* (2011), *Mangga Golek Matang Di Pohon* (2012), *Satu Aliran Dua Jenis* (2013), *Doa Terakhir* (2016). Semua film-film Tonny bertemakan sosial dan paling banyak film yang menceritakan kehidupan transgender.

2. Penyutradaraan Film *The Road* Oleh Tonny Trimarsanto

Sebagai seorang Sutradara dalam membuat sebuah karya film, tentunya melewati tahapan yang sering dilakukan. Tonny Trimarsanto dalam menyutradarai film *The Road* mengawali untuk mengembangkan ide gagasan, riset, menulis sinopsis, membuat *shooting script*, *shooting*, menulis transkrip wawancara, dan membuat *editing script*, *editing film*, hingga kemudian film yang telah dibuat bisa diedarkan ke masyarakat.

Tahap yang paling awal adalah penciptaan dan pengembangan ide gagasan. Menurut Tonny Trimarsanto dalam mendapatkan ide gagasan untuk film bisa datang dari mana saja sebagai contoh lingkungan sekitar, cerita orang lain, surat kabar, bahkan pada saat melakukan riset pengerjaan film lain.⁴⁶ Cara pandang dan cara mengolah ide gagasan adalah kunci bagi pembuatan film, serta perlu dipikirkan pula pesan yang akan disampaikan pembuat film kepada penonton. Setelah menemukan ide gagasan, penguraian ide gagasan dilakukan mulai dari tokoh, potensi konflik, keunikan ide, waktu pelaksanaan produksi, kesulitan yang akan hadir dalam film, serta kru yang dibutuhkan. Penguraian ide gagasan memudahkan pembuat film dalam mempresentasikan idenya kepada kru yang terlibat maupun lembaga pemberi dana yang akan mendanai film. Pada tahap awal penguraian ide, potensi konflik belum muncul sehingga akan terlihat biasa saja, diperlukan riset untuk mendapatkan potensi konflik yang bisa dimunculkan dalam film.

Tahap riset bagi Tonny sangatlah penting, film dokumenter haruslah berdasarkan riset dari kejadian nyata bukan fiktif. Tahap riset digunakan Tonny untuk mengumpulkan segala informasi dan data yang berkaitan dengan film. Pembuat film memikirkan apa yang akan dihadirkan dalam filmnya pada saat penguraian ide gagasan, akan tetapi apa yang telah dirancang sebelum dilakukan riset belum tentu sama setelah pembuat film melakukan riset.

⁴⁶ Tonny Trimarsanto. 2011. *Renita, Renita Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Klaten: Rumah Dokumenter. Hal. 19

Menurut Tonny tahapan riset ada dua yakni riset pustaka dan riset visual. Riset pustaka bisa dilakukan dengan melihat referensi yang relevan dengan ide cerita, bisa menggunakan buku, surat kabar, hingga potongan video maupun berita. Sedangkan riset visual dilakukan dengan datang ke lokasi secara langsung, untuk memastikan ide gagasan sesuai dengan kejadian nyata. Riset visual bisa dilakukan dengan mewawancarai tokoh penting maupun tokoh yang terlibat. Setelah melakukan riset visual di lokasi, pembuat film dapat merancang *treatment*, *breakdown*, merancang biaya, menentukan alat yang digunakan, memilih kru yang terlibat, serta merancang waktu produksi film.

Setelah melakukan riset dan telah jelas gambaran film yang akan dikerjakan, tahap selanjutnya adalah membuat alur cerita. Alur cerita film harus menjelaskan adegan-adegan yang akan ditampilkan dari awal hingga akhir film. Sutradara mulai bisa membuat *treatment* film berdasarkan alur cerita yang telah dibuat, kemudian bisa dikembangkan lagi menjadi sebuah *shooting script*. *Shooting script* berisi susunan adegan yang lebih rinci dan telah lengkap dengan teknis yang akan digunakan. Pembuatan *shooting script* akan memudahkan semua kru dalam memahami film yang akan dibuat, mulai dari gambar yang akan diambil, suara yang akan masuk, tokoh yang terlibat, waktu pengerjaan, lokasi pengambilan gambar, dan waktu pengambilan gambar.

Setelah *shooting script* selesai dikerjakan dan semua persiapan telah dilakukan, produksi atau pengambilan gambar atau peristiwa siap dilakukan.

Sebelum melakukan *shooting*, Tonny membuat desain produksi. Semua perencanaan Sutradara dengan alternatif yang akan digunakan selama *shooting* dapat dimasukkan kedalam desain produksi. Tidak hanya itu, desain produksi berisikan rincian film mulai dari film *steatment* Sutradara, *treatment*, konsep penyutradaraan, *budget*, dan jadwal. Banyak yang sering mengabaikan desain produksi dan tidak membuatnya. Akan tetapi desain produksi mempermudah Sutradara dan seluruh anggota kru untuk melakukan *shooting*.

Sebagai seorang pembuat film, tepat waktu dan berjalan sesuai jadwal merupakan sikap utama yang harus dimiliki, ketepatan waktu berkaitan dengan *budget* yang akan dikeluarkan. Pada waktu produksi sering terjadi beberapa permasalahan, sebagai contoh jadwal yang meleset dan kehilangan momen, sehingga sebagai seorang pembuat film harus memikirkan rencana lain. Pemecahan masalah dan rencana lain setiap Sutradara berbeda-beda. Sehingga proses kreatif setiap Sutradara juga berbeda-beda.

Proses transkrip hasil wawancara merupakan tahap setelah proses pengambilan gambar selesai dilakukan. Sebuah transkrip wawancara akan memudahkan pembuat film untuk membuat sebuah *editing script* dan mililah dialog atau adegan yang penting untuk dipakai. Dari *editing script* yang telah dibuat, seorang editor bisa memulai untuk mengedit filmnya. Tahap editing memiliki peranan penting pada sebuah proses pembuatan film, tahap ini merupakan tahap perbaikan, Sutradara dapat melakukan penambahan atau pengurangan shot yang telah diambil dengan membuat

editing script, dan merangkai ulang cerita film. Apabila terjadi beberapa kesalahan pada saat *shooting* dan tidak bisa melakukan *shooting* ulang, maka pada tahap editing cerita bisa diolah kembali sedemikian rupa. Tidak jarang seorang Sutradara akan merangkap sebagai editor.



BAB III

PROSES KREATIF TONNY TRIMARSANTO SEBAGAI SUTRADARA FILM *THE ROAD* PADA TAHAP PRAPRODUKSI

Proses kreatif seorang Tonny didapat dari pengalaman mencipta film dokumenter yang banyak dan beragam. Tonny Trimarsanto melakukan proses kreatif dalam berbagai tahap mulai dari tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, untuk memudahkan pekerjaannya sebagai Sutradara. Bab ini berisi paparan hasil analisis penelitian berupa proses kreatif Tonny Trimarsanto pada tahap praproduksi film dokudrama *The Road*, yang dianalisis menggunakan teori proses kreatif Mihaly Csikszentmihaly melalui tahap praproduksi Michael Rabiger.

A. Penyutradaraan Tahap Praproduksi Film Dokudrama *The Road*

1. *Developing Story Idea* (Pengembangan Ide Cerita)

“Jadi yang menarik adalah ini memang pesan, pesannya sebenarnya lebih pada mengangkat situasi buruh atau keluarga buruh disana seperti apa atau apa sih yang terjadi kalau satu pulau itu banyak yang menjadi migran gitu dan buruh migran ini kan ada yang formal dan informal ada yang legal dan ilegal. Nah sebenarnya inti dari pesannya sih hanya itu, alur ceritanya diserahkan penuh kepada mas Tonny.”⁴⁷

TIFA Foundation menginginkan topik besar cerita yang terjadi di sekitar lingkungan buruh migran Larantuka. Tonny telah diberi kebebasan dan kepercayaan penuh untuk menentukan cerita film, sehingga hal tersebut menjadi sebuah peluang bagi Tonny untuk mengembangkan banyak ide cerita. TIFA Foundation saat memberikan projek kepada Rumah Pohon, telah

⁴⁷ Ursula Tumiwa, Wawancara 15 Nopember 2018

melakukan riset statistik terlebih dahulu, sehingga data yang telah didapatkan oleh TIFA Foundation sangat membantu Tonny untuk mengembangkan topik dan melakukan riset lanjutan.

“Pengembangan ide saya lakukan waktu riset di lokasi mbak, setelah mendapat bahan, saya petani satu-satu, saya cari kejadian yang bagus jika dimasukkan ke dalam film.”⁴⁸

Sebelum melakukan riset di lapangan, Tonny melakukan riset dengan mengumpulkan data yang didapat dari buku, koran dan berita tentang buruh migran. Hasil dari riset pustaka yang dilakukan Tonny adalah penemuan beberapa kasus yang menimpa buruh migran diantaranya kasus kekerasan, kasus pendidikan, kasus kemiskinan, dan dampak bagi keluarga buruh migran yang berada di Indonesia, yang dapat diangkat menjadi garis besar cerita.

Saat melakukan riset lapangan, Tonny melakukan verifikasi data kepada pihak Uskup dan Kepala Desa. Uskup dan Kepala Desa memberikan data yang sangat rinci mengenai buruh migran yang berasal dari Larantuka. Berdasarkan data yang telah didapat, Tonny kemudian memutuskan ide yang paling menarik dan memungkinkan untuk dibuat menjadi sebuah film. Kisah anak buruh migran yang tidak mendapat pengawasan penuh dari orang tua yang merantau menjadi ide akhir yang dipilih oleh Tonny.

Setelah Tonny mendapat pengarahan dari Uskup dan Kepala Desa, kemudian Tonny mendatangi rumah keluarga buruh migran sesuai dengan data yang telah dimiliki dan disesuaikan dengan subjek film. Tonny

⁴⁸ Tonny Trimarsanto, wawancara 3 Juli 2018

melakukan observasi langsung kepada anak buruh migran serta orang yang terlibat. Selama melakukan observasi langsung, Tonny melihat kehidupan sehari-hari para subjek yang berpartisipasi dalam film, dengan mengetahui kehidupan sehari-hari subjek Tonny mendapatkan gambaran adegan untuk film yang dibuat.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa pada tahap *developing story idea*, proses yang dilakukan oleh Tonny diawali dengan proses riset data statistik, melakukan riset lapangan, selanjutnya menentukan garis besar ide cerita dengan memanfaatkan bahan yang telah didapat dari riset, kemudian mengamati subjek, dan yang terakhir menentukan bentuk penuturan film yang akan diterapkan. Tahapan yang dilakukan oleh Tonny sesuai dengan Tahapan Michael Rabiger yang membagi proses pengembangan ide menjadi tiga tahap yakni mengumpulkan bahan-bahan mentah, menguji subjek, dan menggunakan medium yang berupa penggunaan hasil data riset sebagai bahan dalam mengembangkan ide cerita film.

2. Research (Riset)

“Ketika mendapat proyek dari TIFA Foundation, dari TIFA sudah melakukan riset kecil lah, ya riset statistik lah mengenai TKI di Lantuka, kemudian riset dilimpahkan ke saya.”⁴⁹

⁴⁹ Tonny Trimarsanto, wawancara 3 Juli 2018

Tonny melakukan riset pustaka dan riset lapangan saat proses pembuatan film *The Road*. Tonny melakukan riset pustaka dengan mencari data dan informasi mengenai buruh migran melalui buku, surat kabar, televisi dan internet. Sedangkan Tonny melakukan riset lapangan di Larantuka, menemui pihak yang bersangkutan, diantaranya Uskup, Kepala Desa, Dinas Tenaga Kerja, penyalur tenaga kerja ilegal, dan keluarga buruh migran. Selain bertemu dengan pihak yang bersangkutan, Tonny juga melakukan riset keadaan lingkungan, ekonomi, dan budaya di Larantuka. Bahan dari hasil riset pustaka dan riset lapangan kemudian dihubungkan untuk mendapat informasi yang sesuai.

Tonny mulai melakukan riset lapangan pada 21 Maret 2010, Tonny melakukan riset bersama Sidiq Ilmawan selaku *Associate Producer*. Riset dilakukan dengan mendatangi pihak yang memiliki keterlibatan dengan buruh migran. Tonny mendatangi Kepala Desa untuk melakukan verifikasi data yang telah didapatkan dari riset pustaka, selain verifikasi data, kegiatan mendatangi kepala desa bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai data masyarakat Larantuka, terutama data warga yang bekerja sebagai buruh migran.

Setelah mendapat data yang valid perihal buruh migran, keluarga, dan permasalahan yang sering dialami buruh migran. Tonny melakukan survey langsung dengan keluarga buruh migran dan mantan pekerja migran yang sudah berada di Indonesia. Survey langsung dimaksudkan untuk mengamati kehidupan sehari-hari subjek dan melakukan pendekatan kepada

subjek. Pertemuan yang dilakukan Tonny menghasilkan cerita pengalaman hidup dari keluarga buruh migran maupun mantan buruh migran, yang dapat dijadikan referensi cerita dan adegan dalam film.

Tahapan *research* yang dilakukan Tonny sesuai dengan tahapan *research* yang dirumuskan oleh Michael Rabiger, akan tetapi tahapan yang dilakukan Tonny lebih sederhana. Proses awal yang dilakukan Tonny saat riset adalah melakukan riset pustaka dan riset lapangan, survey lokasi, verifikasi dengan narasumber, dan prawawancara dengan narasumber. Tahapan *research* yang dirumuskan Michael Rabiger mencakup hampir semua tahapan saat praproduksi, sedangkan proses yang dilakukan Tonny selama riset lebih singkat dan cepat karena keterbatasan waktu yang dimiliki.

3. *Choosing a Subject* (Memilih Subjek)

“Kenapa saya memilih anak, karena anak itu sudah masuk siklus buruh migran ini. Para buruh migran menitipkan anak mereka ke saudara, kalau anak diasuh oleh saudara atau nenek dan kakek mereka kan berbeda perlakuannya dengan orang tua kandung. Kalau dengan saudara, anak lulus SMP ya sudah dibiarkan, akibatnya fatal mbak. Sekarang kita lihat, anak yang hanya lulus SMP kerja apa, ya cuma buruh kasar di perkebunan, ujungnya menjadi TKI. Peran orang tua sangat diperlukan disini, untuk menghentikan siklus ini.”⁵⁰

Pemilihan tokoh anak-anak sebagai subjek utama dalam film *The Road* yang dilakukan oleh Tonny merupakan hal yang cerdas dan tepat. Anak adalah individu yang jujur, sehingga informasi yang dilontarkan akan sangat

⁵⁰ Tonny Trimarsanto, wawancara 3 Juli 2018

alami tanpa campur tangan orang lain, akan tetapi dengan memilih subjek anak, konsekuensi yang Tonny terima adalah menjaga suasana hati anak, karena suasana hati anak sangat mudah berubah serta mempengaruhi jalannya proses *shooting*.

Pendekatan kepada subjek yang dilakukan oleh Tonny agar subjek dapat menyampaikan informasi dan cerita hidup mereka secara jujur atau terbuka adalah dengan membiarkan subjek melakukan kegiatan mereka sehari-hari tanpa memberikan tekanan kepada mereka meskipun secara tidak langsung sedang diteliti kebiasaannya, oleh Tonny sebagai Sutradara.



Gambar 2. Susanti Delan Taka subjek utama film *The Road*
(Sumber: *screencapture* film *The Road*, TC: 00:00:15)

Susanti Delan Taka gadis berusia sembilan tahun pada 2010, merupakan salah satu subjek utama dalam film *The Road*. Santi panggilan akrab gadis ini, tinggal di Lembata bersama kakak laki-laki, kakek dan neneknya. Kedua orang tuanya pergi merantau ke Malaysia, dan belum pernah pulang ke Indonesia. Santi adalah anak yang cerdas dengan segala keterbatasan ekonominya. Santi menjadi anak yang dipilih Tonny karena selain kedua orang tua Santi menjadi buruh migran melalui lembaga ilegal,

kondisi Santi dalam aspek pendidikan dan ekonomi sangat terbatas dan kurang terurus. Hal tersebut dapat merepresentasikan kehidupan buruh migran.



Gambar 3. Stefanus Sela Kelen subjek utama film *The Road*
(Sumber: *screenshot* film *The Road*, TC: 00:00:21)

Stefanus Sela Kelen berusia sembilan tahun, dalam kesehariannya biasa dipanggil dengan Epen. Epen merupakan teman satu kelas Santi di sekolah. Epen tinggal berdua dengan ibu nya yang bekerja sebagai penjahit dan tukang sayur keliling. Ayah Epen merupakan buruh migran yang bekerja melalui lembaga ilegal. Tonny memilih Epen karena satu kelas dengan Santi dan memiliki latar belakang kehidupan yang sama.



Gambar 4. Emanuel Muli Pali subjek utama film *The Road*
(Sumber: *screenshot* film *The Road*, TC: 00:00:21)

Emanuel Muli Pali berusia 10 tahun biasa dipanggil dengan sebutan Noel, merupakan kakak kandung dari Santi. Noel berada di kelas yang sama dengan Santi, yang dikarenakan kurangnya pengurusan dari orang tua sehingga Noel yang memiliki keterbatasan intelektual tidak mendapat cukup pembimbingan, hal tersebut membuat Noel tinggal kelas. Noel dipilih karena keterbatasan yang dimilikinya dapat merepresentasikan kehidupan buruh migran. Keterbatasan intelektual yang dialami oleh Noel, membuat pendekatan yang dilakukan Tonny lebih intens jika dibandingkan dengan pendekatan kepada Epen dan Santi.



Gambar 5. Tonny (dua dari kiri) melakukan pendekatan dengan subjek sebelum melakukan *shooting* film.
(Sumber: Tonny Trimarsanto, April 2010)

Tonny melakukan *casting* subjek bersamaan dengan riset di lapangan dan saat melakukan wawancara dengan narasumber. Tonny juga memilih subjek sesuai dengan ide cerita. Selama melakukan riset dan telah menentukan subjek yang dipilih, Tonny kemudian melakukan pendekatan untuk dapat melihat kehidupan subjek lebih dalam. Tahapan yang dilakukan saat *casting* sesuai dengan tahapan *casting* Michael Rabiger yang memulai

casting dengan melakukan observasi kehidupan narasumber dan membuat catatan perihal narasumber yang berpotensi menjadi subjek dalam film.

4. *Treatment*

Tonny melakukan penyusunan *treatment* film *The Road* setelah melakukan pengamatan terhadap keseharian para narasumber. Tonny melakukan analisis satu persatu kegiatan yang memungkinkan untuk difilmkan dan relevan dengan film. Subjek utama film *The Road* merupakan anak buruh migran, yakni Santi, Noel, dan Epen. Keseharian ketiga subjek utama menjadi adegan utama dalam film, mulai dari sekolah, bermain, kegiatan rumah bersama keluarga, dan penantian orang tua yang dilakukan oleh subjek utama.

Tonny jarang menggunakan naskah, sehingga *treatment* menjadi sangat penting meskipun berbentuk coretan urutan adegan. Konsep pada pelaksanaan produksi film *The Road*, Tonny memberikan intruksi kepada kru, khususnya kepada Kameramen untuk mengambil gambar sesuai *breakdown*. Untuk menghindari adanya *miss* komunikasi, Tonny melakukan *briefing* terlebih dahulu sebelum melakukan pengambilan gambar, dan melakukan evaluasi setelah pengambilan gambar selesai dilakukan. Hal ini dilakukan Tonny agar gambar yang diambil oleh Kameramen sesuai dengan konsep atau *breakdown* yang telah dibuat oleh Tonny.

Tonny memulai membuat *treatment* dengan menulis adegan yang dilakukan subjek. Sebelum menulis *treatment* Tonny melakukan pengamatan

perihal kehidupan sehari-hari subjek. Tahapan yang dilakukan Tonny lebih singkat jika dibandingkan dengan tahapan Michael Rabiger, Tonny memulai membuat *treatment* dengan mengatur kembali cerita menjadi *sequence*, yang kemudian ditulis dengan bentuk cerita naratif tentang kejadian yang akan difilmkan.

5. *The Method* (Metode)

Film *The Road* menggunakan struktur tiga babak dalam menuturkan cerita, yang paling awal adalah pengenalan. Tonny memunculkan subjek utama pada pembukaan film, sekaligus mengenalkan tokoh kepada penonton. Selain tokoh, Tonny juga mengenalkan permasalahan yang menjadi garis besar cerita film di *sequence* awal. Tenaga kerja yang kehilangan identitas, mengalami kekerasan, dan tidak dapat kembali ke tanah air menjadi konflik puncak karena para buruh tidak dapat mendidik anak mereka dengan benar sehingga siklus buruh yang telah terjadi sangat sulit untuk dihentikan. Untuk resolusi atau penyelesaian, ditampilkan kegiatan keagamaan sebagai bentuk kepasrahan dan pertanggungjawaban kepada Tuhan atas segala hal yang terjadi.

“Kalau sinematik saya gak terlalu ribet sih mbak, saya pakai dua kamera, dan bawa lampu tapi tidak saya pakai, saya biarkan pakai cahaya alami, saya biarkan gelap, karena kehidupan mereka ya seperti itu. Kalau suara saya pakai clip on dan boom ya, tergantung kondisi. Pas adegan wawancara dengan buruh yang ganti nama itu, karena suasananya mendukung jadi clip on saya suruh lepas dan memakai boom selama 3 jam.”⁵¹

⁵¹Tonny Trimarsanto, wawancara 3 Juli 2018

Tonny adalah Sutradara yang memprioritaskan cerita dan konten film Sehingga konsep sinematik yang Tonny gunakan sangat sederhana, kejadian yang terjadi di lokasi direkam dan disesuaikan dengan suasana asli, Tonny jarang menambahkan lampu untuk *shooting* di dalam ruangan. Tonny membuat semua gambar terlihat seperti kejadian sebenarnya, hal ini juga dimaksudkan untuk membuat film menjadi lebih dramatis. Selain itu lokasi dan segala properti yang ada pada salah satu rumah narasumber sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Tonny pada saat membuat cerita, sehingga tidak perlu menambahkan properti untuk keperluan cerita.

Tonny mengawali tahapan *the methode* dengan membuat tangga dramatik. Tangga dramatik yang dibuat oleh Tonny sudah sesuai dengan pedoman pembuatan tangga dramatik Michael Rabiger. Untuk alur dan plot Tonny melakukan pengembangan sendiri berdasarkan kebiasaan Tonny dalam produksi film dokumenter. Sedangkan proses penciptaan konsep sinematik yang Tonny lakukan lebih mengandalkan intuisinya sebagai seorang Sutradara, yang didapat melalui proses panjang.

6. Assembling a Crew (Menyusun Kru)

“Jadi waktu itu gak punya andil, karena saya orangnya gampang ya mbak, saya dengan siapa pun bisa, dengan kru siapapun siap. Nah pada waktu itu saya sudah dibilangin krunya siapa aja, tapi dua hari sebelum berangkat tiba tiba kameramen utamanya mengundurkan diri mbak, katanya dia takut naik pesawat. Ya saya terima aja, tapi kan saya bekerja di level yang tidak saya harapkan jadinya. Tapi saya tidak menuntut gitu enggak, karena saya yakin semua bisa dilakukan.”⁵²

⁵² Tonny Trimarsanto. Wawancara 21 Nopember 2018

Projek film *The Road* merupakan projek untuk keperluan edukasi yang dibuat oleh TIFA Foundation. Sebagai pihak pemberi dana, TIFA Foundation memiliki wewenang untuk memilih sutradara beserta rumah produksi yang terlibat. Setelah TIFA Foundation memilih Rumah Pohon sebagai rumah produksi yang terlibat, Rumah Pohon memilih kru yang terlibat. Proses pemilihan dan penyusunan kru dilakukan oleh Ursula Tumiwa selaku *Associate Producer* film *The Road*.

Kru yang terlibat dalam projek film *The Road* merupakan bagian dari Rumah Pohon. Tonny adalah seorang Sutradara yang terbiasa bekerja dengan jumlah kru yang kecil. Maka orang yang telah dipercayai Tonny akan terus bekerjasama dengan Tonny. Pada kasus yang dialami oleh Tonny saat menjalankan film *The Road*, kru telah ditetapkan oleh pihak Rumah Pohon dan terjadi pergantian kameramen yang mendadak serta mendekati waktu *shooting* maka untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan riset lapangan bersama. Selama melakukan riset, Tonny bersama dengan anggota kru yang baru, dapat melakukan evaluasi dan elaborasi konsep serta gagasan untuk kemudian dikerucutkan dan dipilih gagasan yang dapat diterapkan pada film *The Road*.

Tahapan *assembling a crew* yang dilakukan oleh Produser pada projek film *The Road* sesuai dengan proses Michael Rabiger. Akan tetapi Tonny tidak terlibat dalam proses penyusunan kru, karena sebagai seorang Sutradara dalam projek film ini Tonny termasuk orang yang ditunjuk langsung oleh TIFA, dan urusan kru diatur oleh Produser.

7. *Choosing equipment* (Memilih peralatan)

“Kamera dua, yang satu kamera sony Z7 dan satunya PD 170. Lalu pake sound device kalau gak salah merknya Pitu, terus lampunya saya lupa bawa berapa, lampunya Red head bawa tiga. Saya bawa Butterfly juga untuk cutting sinar matahari itu lho biar ndak terlalu keras ya padahal kru nya dikit loh, tapi kameramen nya kan ada dua. Pas hari besar kameramen nya saya pisah, DOP dengan saya, asisten dengan sidiq ilamawan. Kru nya itu ada kameramen, asisten, sound, terus pengawal alat, sidiq, gita. Bawa diesel juga kok dari jakarta yang gedanya se aquarium itu. Pake boom, pake clip on wireless, pake sound, tapi gak pake mixer, semuanya merk sinheizer, sound device nya merk pitu. Nah sound device nya outputnya dalam bentuk cd, dan diberikan ke saya dan masih saya simpen isinya doa-doa gitu lah. Kamerane sony kaset e hdv loh ketoke mbak, nah ketika ngedit disini materialnya sudah dalam bentuk file digital.”⁵³

Pada saat produksi di lapangan Tonny dan kru film *The Road* membawa sedikit peralatan produksi, ini dikarenakan kepraktisan dan memudahkan perpindahan kru dari satu tempat ke tempat yang lain dalam melakukan pengambilan gambar. Aspek suara sangat penting bagi film, suara yang jelas akan membuat penonton mendengar dialog dan mudah memahami maksud dari film. Tonny melakukan perencanaan dengan membagi *microphone* sesuai dengan situasi. Apabila sedang melakukan wawancara ditempat yang sepi serta suasana mendukung maka alat yang akan digunakan adalah *mic boom*. Untuk wawancara bersama subjek dengan kondisi yang sangat ramai, Tonny menggunakan *clip on* agar suara yang disampaikan subjek terdengar jelas.

⁵³ Tonny Trimarsanto, wawancara 21 Nopember 2018



Gambar 6. Kru produksi sedang istirahat
soundman (paling kanan) membawa peralatan *sound*
(Sumber: Tonny Trimarsanto, April 2010)



Gambar 7. DOP (kanan) dan Sutradara (kiri) saat melakukan
Recce bersama, menggunakan kamera Sony Z7
(Sumber: Tonny Trimarsanto, April 2010)



Gambar 8. Sutradara bersama *kameramen* dan *lightingman*
sedang melakukan *shooting*
(Sumber: Tonny Trimarsanto, April 2010)

Produser melakukan diskusi bersama dengan kru yang membutuhkan alat untuk merancang alat yang dibutuhkan. Produser dan

Tonny merancang *shot* yang sederhana, melihat kondisi medan di lokasi yang baru bagi kru dan tergolong sulit. Ursula selanjutnya mengawasi pengeluaran alat yang dipakai. Proses yang dilakukan Produser sudah sesuai dengan teori Michael Rabiger, dan Tonny sebagai Sutradara tidak memiliki andil dalam proses pemilihan alat.

8. ***Budget Planning*** (Perencanaan Anggaran Dana)

Dana yang dikeluarkan oleh TIFA Foundation untuk proses produksi berupa uang untuk menyewa peralatan, untuk logistik, untuk upah kru, dan kebutuhan cadangan produksi. Anggaran biaya sangat penting untuk dijadikan acuan, agar proses produksi selesai tepat waktu, karena jika jadwal produksi mundur dari waktu yang telah ditentukan sebelumnya, maka pengeluaran juga akan bertambah.

“Budgetnya dari sana 350 juta, sementara kita harus menerbangkan waktu itu krunya lumayan banyak ya ada 9 dan itu pakai pesawat. Dan yang paling mahal itu pesawat untuk kesana, jadi yang paling banyak itu untuk transportasi dan postproduksi karena berlangsung cukup lama, karena menentukan alur cerita dulu. Jadi memang karena lokasinya jauh, itu presentasi cost nya banyak disana.”⁵⁴

“Saya tidak dilibatkan dalam mendesain budget, tetapi saya tidak pernah komplain misalnya saya fasilitas yang biasa, bahkan ketika produksi tidak banyak keluhan dari mereka perihal biaya.”⁵⁵

Sebagai sebuah projek film yang mendapat pendanaan, banyak elemen yang harus dipertanggungjawabkan Produser kepada pihak pemberi dana. Tonny yang juga merupakan salah satu *creator* yang dipilih oleh pihak

⁵⁴ Ursula Tumiwa. Wawancara 15 Nopember 2018

⁵⁵ Tonny Trimarsanto. Wawancara 21 Nopember 2018

pemberi dana, sehingga Tonny tidak memiliki andil dalam perancangan *budget*, *budget* produksi berada di bawah naungan Ursula Tumiwa.

9. *Logistic and Schedule* (Logistik dan Jadwal)

“Waktunya itu tahun 2010 pas Paskah. Paskah 4 April ya? Jadi saya ngambil gambar itu dua minggu sebelumnya dan satu minggu sesudahnya. Berarti pertengahan Maret sampai dengan minggu pertama April..”⁵⁶

Tonny melakukan riset lapangan begitu sampai di Larantuka, Tonny tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan riset karena hanya membutuhkan waktu satu minggu pada 21 Maret 2010 hingga 27 Maret 2010. Untuk proses *shooting* memerlukan waktu dua minggu dimulai pada 28 Maret 2010 sampai dengan 10 April 2010.

“Saat riset itu sudah dipilih beberapa daerah dan disana kami menyewa tempat tinggal, untuk fixer ada Emanuel dari daerah sana, dia pernah ikut Eagle Award dan bekerjasama dengan saya, jadi sudah tahu maksud saya, kami biasanya menggunakan kapal untuk menyeberang ke pulau.”⁵⁷

Larantuka yang menjadi lokasi baru dan jadwal *shooting* yang bertepatan dengan momen agung pencucian patung Bunda Maria di Larantuka yang dihadiri oleh ribuan orang, membuat kru kesulitan untuk mencari konsumsi dan kesulitan untuk melakukan perpindahan dari satu lokasi ke lokasi yang lain, karena banyaknya orang yang berkumpul untuk merayakan acara suci tersebut, Produser memanfaatkan penduduk sekitar untuk menyediakan konsumsi para kru, sehingga tidak perlu mengantre atau

⁵⁶ Tonny Trimasanto. Wawancara 21 Nopember 2018

⁵⁷ Tonny Trimarsanto, wawancara 3 Juli 2018

mencari warung makan untuk memenuhi kebutuhan kru. Sedangkan untuk transportasi pada saat riset dan produksi Produser menyewa sepeda motor untuk mempermudah pergerakan dari satu lokasi ke lokasi lain. Tonny membagi ke dalam dua tim dan dua kamera untuk perpindahan kru pada pengambilan gambar di gereja, sehingga dengan kelompok kecil akan lebih mudah.

Berdasarkan tahapan yang dilakukan oleh Tonny dapat dilihat bahwa dalam melakukan produksi sebuah film, Tonny menerapkan proses yang sangat ketat sebagai bentuk antisipasi sebelum kehilangan moment yang mendukung cerita. Tahapan yang dilakukan Tonny tidak dapat dibaca dengan tahapan Michael Rabiger. Tonny tidak memiliki kewenangan untuk mengatur logistik dalam film *The Road*.

10. *Permission to film at location facilities* (Perizinan Film pada Fasilitas Lokasi)

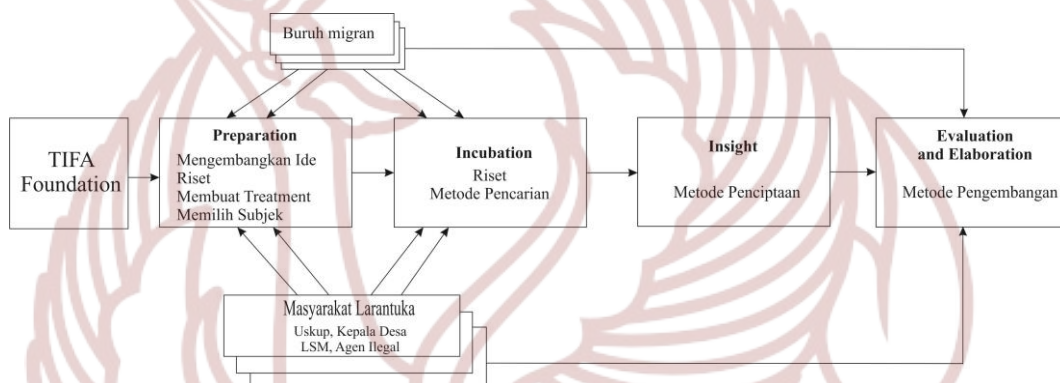
“Ijin yang pertama itu ke Uskup ya, jadi paling gak kita tahu dulu disana hierarkinya seperti apa, dan kita lihat di daerah sana hierarki yang paling tinggi itu di Uskup, jadi yang kita deketin Uskup. Kemudian surat dari kita, surat dari TIFA, jadi TIFA ngasih surat juga. Setelah dari Uskup dikenalkan dengan Kepala Paroki, kemudian yang ketiga pada saat kita tinggal disana kita ijin ke RT segala macem, jadi kita ijinnya seperti itu. Kemudian pada saat shooting, oh iya ijin ke sekolahan juga.”⁵⁸

Perizinan akan lokasi produksi dilakukan dengan pimpinan adat yang merupakan seorang Uskup dan pemegang hierarki tertinggi di

⁵⁸ Ursula Tumiwa. Wawancara 15 Nopember 2018

Larantuka, setelah mendapat izin dari Uskup, izin kepada instansi ataupun orang yang bersangkutan di daerah Larantuka akan dipermudah. Selain perizinan pada lokasi, selama melakukan perizinan setiap narasumber diberikan surat ketersediaan untuk terlibat dalam film.

B. Proses Kreatif Tonny Trimarsanto



Bagan 4. Skema klasifikasi proses kreatif Tonny Trimarsanto yang dilakukan pada tahap praproduksi.

Berdasarkan bagan 4, dapat dilihat bahwa TIFA Foundation sebagai pihak pemberi dana memiliki andil yang besar dalam menentukan tema besar film. Tidak semua tahapan praproduksi, yang dilalui oleh Tonny menggunakan proses kreatif, hanya terdapat lima (5) proses yang dapat dibaca menggunakan proses kreatif, klasifikasi dilakukan berdasarkan pembacaan terhadap tahapan yang dilakukan Tonny pada tahap praproduksi. Berikut pembahasan proses kreatif yang dilalui oleh Tonny selama membuat film *The Road*.

1. *Preparation*

Proses *preparation* diawali dengan menyelesaikan situasi yang menjadi problema dengan cara menyingkirkan hal-hal yang samar dan menyaring tujuan. Proses memilah hal yang samar dan menyaring tujuan

dilakukan dengan menentukan kebutuhan, menentukan keinginan, menentukan tantangan, atau menentukan permasalahan yang spesifik dan membutuhkan solusi. Pada proses *preparation*, Tonny akan menciptakan catatan yang berisi pertanyaan mengenai hal-hal yang harus dipecahkan dan menghasilkan gagasan.

TIFA Foundation telah memilih tema dan melakukan riset statistik tentang kondisi lingkungan dan masyarakat Larantuka. Proses *preparation* yang dilakukan oleh Tonny diawali dengan melakukan perincian kebutuhan dari hasil riset data statistik yang telah didapat dari TIFA Foundation. Pertama rincian yang dilakukan oleh Tonny berupa hal-hal mengenai buruh migran Larantuka, mulai dari bagaimana awal mula banyak masyarakat yang menjadi TKI, siapa saja yang terlibat dalam kasus buruh migran ilegal/ legal, apa dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perburuhan, dan bagaimana pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat ataupun pemerintah.

Berdasarkan perincian yang dilakukan oleh Tonny, yang lebih mengarah pada pertanyaan yang muncul sebelum memulai proyek, Tonny dapat menjawab dengan melakukan riset lebih mendalam. Pertanyaan yang muncul memantik terciptanya ide cerita. Semakin banyak pertanyaan yang muncul, semakin banyak gagasan yang diciptakan. Setelah menciptakan gagasan, Tonny melakukan koordinasi dengan produser perihal akses untuk masuk ke lingkup masyarakat Larantuka. Akses telah didapatkan sebelum proyek dimulai, karena TIFA Foundation sudah melakukan kegiatan di

Larantuka sebelumnya, jadi Tonny dengan mudah mendapatkan akses untuk dapat mengeksplor gagasannya.

Problema awal yang dihadapi Tonny dalam membuat film *The Road* adalah saat menentukan ide cerita. Tonny membuat pertanyaan mengenai ide cerita yang didapatkan, mulai dari bagaimana ide akan dibuat, bagaimana akses terhadap ide yang dipilih, dan bagaimana ide cerita berdampak pada masyarakat. Melalui pertanyaan yang muncul pada awal proyek, Tonny mendapatkan beberapa ide yang bisa direalisasikan menjadi sebuah film. Untuk menentukan ide yang paling menarik Tonny menjabarkan satu persatu ide yang telah didapat. Tonny menentukan cara merealisasikan setiap ide, kebutuhan yang muncul dari setiap ide, kelebihan dan kekurangan setiap ide, penjabaran yang dilakukan oleh Tonny memudahkan Tonny dalam menentukan ide cerita.

“Kenapa saya memilih anak, karena anak itu udah masuk ke siklus buruh migran ini. Para buruh menitipkan anak mereka ke saudara, kalau anak di asuh oleh saudara/ nenek-kakek kan beda perlakuannya dengan orang tua kandung. Kalau dengan saudara anak lulus smp yasudah dibiarkan, akibatnya fatal mbak.”⁵⁹

Ide mengenai siklus buruh migran merupakan ide akhir yang dipilih oleh Tonny. Pemilihan ide yang dilakukan oleh Tonny didasarkan pada ketertarikan pada permasalahan anak buruh migran di Larantuka. Ide akan diwujudkan melalui film dokumenter dan melibatkan anak buruh migran sebagai kunci siklus. Keuntungan memilih anak buruh migran adalah Tonny dapat memperlihatkan siklus buruh yang berlangsung hingga tahap paling

⁵⁹ Tonny Trimarsanto, wawancara 3 Juli 2018

awal. Akan tetapi Tonny harus mengarahkan anak-anak, hal tersebut menjadi kekurangan dari ide mengenai siklus buruh migran.

“Nah pas proses kreatif waktu itu brainstormingnya ingin membuat film yang tidak ekspositori, jadi ingin membuat film yang pendekatannya itu lengkap, ada drama nya, ada ekspositorinya semuanya saling nyambung.”⁶⁰

Pemilihan bentuk bertutur dokudrama didasarkan pada keinginan pihak pemberi dana dan kesepakatan antara Sutradara dan Produser setelah melakukan riset di lapangan dan mengetahui kondisi lapangan. Keuntungan menggunakan bentuk bertutur dokudrama adalah, Tonny dapat menambahkan adegan yang sebelumnya tidak dilakukan oleh subjek tetapi mendukung cerita.

Problema selanjutnya yang dialami oleh Tonny adalah tahapan riset atau mengumpulkan bahan. Tonny melakukan riset awal dengan mencari berita tentang buruh migran di koran, televisi, dan internet. Tonny mendapat banyak berita, diantaranya kasus buruh migran yang tidak pulang ke Indonesia, kasus bunuh diri yang dilakukan oleh buruh migran, dan kasus kekerasan. Pada tahap riset ini, Tonny melakukan proses penyaringan data, Tonny menentukan data yang digunakan dan yang tidak digunakan. Tonny menggunakan berita yang didapat untuk mencari data di lokasi. Tonny kemudian melakukan verifikasi dengan Uskup dan Kepala Desa mengenai data yang dikumpulkan.

“Mas Tonny itu juga sangat baik dalam proses wawancara, dan setiap melakukan wawancara selalu ada dokumentasi suara dan

⁶⁰ Tonny Trimarsanto, wawancara 21 Nopember 2018

video, nah dari percakapan yang terjadi kemudian disusun siapa, apa, dan bagaimana selanjutnya film dibuat.”⁶¹

Selama melakukan riset dengan narasumber Tonny merekam seluruh kegiatan wawancara, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah kerja Sutradara dalam mengembangkan cerita, dan menjadi sebuah persiapan sebelum melakukan wawancara selama proses *shooting*. Hasil riset lapangan yang dilakukan Tonny berupa data kondisi daerah, kondisi masyarakat, kebudayaan masyarakat dan letak geografis, data tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk Produser dalam menyusun jadwal.

Tonny juga mendapatkan data bahwa pada saat produksi film bertepatan dengan prosesi Paskah dan datangnya kapal feri yang membawa buruh migran pulang ke Indonesia. Hal ini dimanfaatkan Tonny untuk dimasukkan dalam alur cerita. Karena momen yang dijumpai saat riset sangat mendukung cerita, sehingga pada saat melakukan riset Tonny juga merekam kejadian yang dijumpai untuk kebutuhan stok gambar.

Proses *preparation* selanjutnya adalah proses pemilihan subjek, dalam prosesnya Tonny melakukan kunjungan ke rumah buruh migran dan memperhatikan kegiatan anak para buruh. Ketika mendatangi anak-anak buruh migran, Tonny melakukan pendekatan agar keberadaan Tonny dapat diterima oleh mereka. Terbiasa hidup berpindah kota, memberikan pengalaman bagi Tonny dalam melakukan interaksi kepada masyarakat yang berbeda budaya. Tonny memiliki kemampuan berkomunikasi yang bagus,

⁶¹ Ursula Tumiwa, Wawancara 15 Nopember 2018

sehingga narasumber dapat memahami maksud dari keberadaan Tonny selama berada di lingkungan narasumber.

“Untuk pendekatan dengan narasumber tidak terlalu susah. Awal datang ke lokasi sudah tahu daerah mana yang harus saya kunjungi, saya kemudian datang ke tempat kepala desa dan diterangkan satu persatu kondisi dan permasalahan yang dialami oleh warga, kemudian saya datangi para narasumber yang telah dipilih, untungnya narasumber saya tidak canggung didepan kamera.”⁶²

Hasil observasi yang dilakukan oleh Tonny yakni terdapat tiga anak (Santi, Noel, dan Epen) yang berpotensi untuk menjadi subjek utama. Ketiga anak yang memiliki potensi menjadi subjek mempunyai kesamaan latar belakang dan mempunyai kedekatan satu sama lain, sehingga Tonny memutuskan untuk melibatkan ketiganya. Masing-masing anak yang telah dipilih mempunyai kelebihan dan kekurangan. Santi dan Epen adalah anak yang pintar namun pemalu, sedangkan Noel memiliki keterbatasan intelektual akan tetapi Noel anak yang pemberani. Ketiga anak yang menjadi subjek, tinggal di lokasi yang berdekatan. Pemilihan subjek yang berdekatan akan membantu Tonny dalam hal menghemat waktu dan anggaran. Sebelum melakukan *shooting* Tonny berbicara kepada subjek terlebih dahulu agar ketiganya tidak canggung di depan kamera.

“Saya jarang menggunakan naskah, jadi yang tau film ini nantinya akan seperti apa ya cuma saya, bahkan kru yang terlibat tau cerita film ini setelah film jadi dan diputar. Karena tidak memakai naskah maka cerita bisa berkembang, jadi kalau ada peristiwa yang bagus untuk cerita film saya coba untuk mengambil gambar, meskipun tidak direncanakan sebelumnya.”⁶³

⁶² Tonny Trimarsanto, wawancara 3 Juli 2018

⁶³ Tonny Trimarsanto, wawancara 3 Juli 2018

Pada proses pembuatan *treatment*, Tonny mengakomodir kegiatan dari para narasumber untuk dipilih kegiatan yang berkaitan dengan cerita. Terdapat kegiatan dari keluarga buruh migran, kegiatan anak buruh migran, kegiatan gereja, kegiatan yang dilakukan agen TKI lokal, kegiatan kantor Dinas Tenaga Kerja dan kegiatan LSM. Semua kegiatan yang dilakukan narasumber disusun menjadi bentuk *sequence* oleh Tonny, akan tetapi tidak semua kegiatan dimasukkan dalam cerita. Kegiatan difokuskan pada kegiatan anak buruh migran sebagai subjek utama, kegiatan lain merupakan kegiatan pendukung cerita. Alasan Tonny tidak mengikutsertakan semua kegiatan narasumber adalah karena durasi dan beberapa kegiatan narasumber tidak memiliki andil besar dalam cerita. Tonny juga memunculkan adegan yang harus dilakukan subjek, adegan yang dibuat Tonny didapatkan setelah memahami permasalahan masyarakat dan potensi konflik yang dapat muncul.

Proses *preparation* yang dilakukan oleh Tonny diawali dengan membuat pertanyaan yang harus dijawab melalui kegiatan riset, berdasarkan hasil dari jawaban yang didapat, Tonny dapat melakukan penciptaan ide cerita, yang diperdalam melalui kegiatan riset lanjutan. Saat riset berlangsung, Tonny mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, kemudian melakukan penyaringan terhadap informasi yang didapatkan, tujuannya adalah agar informasi yang didapatkan sesuai dengan isu yang diangkat. Observasi dilakukan untuk memilih subjek dalam film. Tonny memilih subjek berdasarkan kepentingan dalam film. Hasil observasi terhadap subjek utama dan informasi yang didapatkan, dijadikan acuan dalam

membuat *treatment*. Tonny memberi batasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh narasumber dan subjek pada saat proses pembuatan *treatment*, tujuannya agar durasi cerita tidak terlalu panjang.

2. *Incubation*

Melalui tahapan awal yang telah dilakukan oleh Tonny pada tahap *preparation*, mempermudah Tonny dalam menentukan metode dan merealisasikan film. Proses inkubasi merupakan proses penyaringan terhadap gagasan yang didapatkan. Pengaruh sosial di lapangan mempengaruhi proses inkubasi. Tonny melakukan inkubasi dengan melakukan penyaringan terhadap gagasan dari hasil membuka catatan proses film yang telah dibuat dan menonton film.

“Saya diminta untuk nonton film yang hampir sama untuk referensi untuk misalnya film Babel, film babel itu karya Sutradara sangat terkenal Alejandro Gonzales Inarritu, itu untuk nyambung-nyambung waktu itu. Jadi kita menjadikan film itu sebagai referensi utama gitu lho. Terus yang kedua film judul district 9, district 9 ini fiksi ilmiah yang diSutradarai oleh Neill Blomkamp, nah ini fiksi tapi pendekatannya dokumenter. Jadi di satu sisi saya belajar bercerita dengan materi dokumenter dengan gaya bercerita fiksi tetapi tidak lepas dari dokumenter.”⁶⁴

“Jadi di film itu hampir sama pendekatannya dengan Serambi, sehingga peristiwa dalam peristiwa besar itu tokohnya jadi tukang jahit cerita, adegan nya saling mengait ketika misalnya si Noel naik pick up kamera turun panning ke dua anak muda naik motor kan, itu gaya babel banget, jaitannya kaya gitu.”⁶⁵

⁶⁴ Tonny Trimarsanto, wawancara 21 Nopember 2018

⁶⁵ Tonny Trimarsanto, wawancara 21 Nopember 2018

Pada pembuatan konsep penyutradaraan film *The Road*, Tonny menonton beberapa film fiksi mancanegara. Tonny menonton dua film fiksi, setelah menonton Tonny melakukan analisis terhadap film yang telah ditonton, setelah itu Tonny melakukan penyaringan terhadap analisis yang dilakukan. Hasil penyaringan gagasan berupa referensi gaya bercerita dan penyutradaraan pada film drama, yang diterapkan dalam konsep penyutradaraan film *The Road*. Selain itu Tonny melakukan inkubasi dengan membuka kembali catatan proses penyutradaraan film *Serambi*, yang sama-sama merupakan film dengan bentuk dokudrama. Tonny menggunakan kembali proses mengaitkan satu tokoh dengan tokoh lain untuk alur cerita.

Proses inkubasi dilakukan dengan melakukan penyaringan terhadap analisis yang dilakukan setelah melihat referensi film, dan membuka kembali catatan proses produksi film *Serambi* yang juga menggunakan bentuk bertutur dokudrama. Dari kedua proses yang dilakukan, penyaringan gagasan didasarkan pada kesesuaian dengan kondisi lingkungan dan masyarakat Larantuka.

3. *Insight*

Setelah melalui tahap persiapan dan inkubasi, yang dilakukan oleh Tonny selanjutnya adalah proses *Insight*. Pada proses ini Tonny menciptakan gagasan berdasarkan hasil dari proses *preparation* yang berupa hasil riset, dan proses *incubation* yang berupa gagasan untuk merealisasikan film. Pada tahap

insight Tonny menciptakan beberapa gagasan yang kemudian diaplikasikan pada proses pembuatan film *The Road*.

“Untuk alur di film ini sangat rumit lho mbak, karena setiap adegan harus berkesinambungan, contohnya adegan saat Noel naik pick up mau ke pelabuhan itu, terus dibelakangnya ada pasangan suami istri yang mau membeli tiket kapal. Mereka tidak saling kenal sama sekali. Tidak ada hubungan darah, tapi saya mempertemukan mereka untuk membuat kesinambungan cerita.”⁶⁶

Pada saat praproduksi dan pembuatan *treatment* cerita, Tonny menerapkan sistem provokasi dan menjadikan subjek sebagai penjahit alur cerita. Saat melakukan riset dengan narasumber dan subjek, Tonny memiliki data kegiatan yang dilakukan oleh subjek, sehingga Tonny menjadikan kegiatan Noel yang senang bermain di pelabuhan menjadi penjahit alur cerita. Kemudian Tonny menambahkan narasumber yang mendukung cerita.



Gambar 9. Bentuk aktualisasi gagasan (subjek sebagai penjahit alur cerita)

(Sumber: *screencapture* film *The Road*, TC IN-OUT: 00:27:55 – 00:28:30)

Gambar 9 merupakan potongan adegan film *The Road* sebagai contoh alur yang diciptakan Tonny. Adegan tersebut merupakan bentuk penerapan konsep Tonny untuk mempertemukan subjek berbeda dalam satu *scene*. Noel yang menumpang pick up pergi kemudian gambar

⁶⁶ Tonny Trimarsanto, wawancara 3 Juli 2018

memperlihatkan sepasang suami istri mengendarai motor, dan pergerakan kamera mengikuti pergerakan subjek. Tonny mempertemukan kedua subjek dengan maksud untuk membuat cerita film menjadi berkesinambungan. Meskipun setiap subjek memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda, dan kedua subjek tidak saling mengenal sebelumnya.

Film *The Road* merupakan film dokudrama, penonton akan mendapati adegan-adegan yang sudah diatur oleh Sutradara. Pada film *The Road* apabila Tonny ingin mempertemukan subjek yang satu dengan yang lain adalah dengan melakukan provokasi sehingga subjek saling bertemu dan melakukan aktivitas masing-masing tanpa disadari oleh subjek bahwa sedang diatur ataupun diarahkan. Kegiatan ini akan membuat adegan terlihat sangat alami, tidak terlihat seperti diarahkan layaknya film fiksi. Teknik provokasi tidak membuat jadwal produksi terpengaruh, karena Sutradara tidak perlu mengatur subjek, dan adegan demi adegan akan terjadi secara alami, tidak seperti jika subjek melakukan *acting* yang kemungkinan terjadi kesalahan dan pengulangan adegan.

Untuk memicu munculnya konflik dalam film, Tonny membiarkan Noel melakukan kegiatan yang disukainya. Sehingga saat Noel tidak berada di rumah, Tonny akan melakukan provokasi kepada nenek Noel. Nenek Noel akan mencari Noel, tanpa menyadari sedang diarahkan oleh sutradara. Tonny dan kameramen kemudian mengambil gambar untuk aksi yang dilakukan nenek Noel.



Gambar 10. Aktualisasi proses provokasi kepada narasumber
(Sumber: *screencapture* film *The Road*, TC IN - OUT: 00:30:44 - 00:31:48)

Gambar 10 merupakan cuplikan adegan dalam film *The Road* saat nenek Noel sedang mencari Noel yang tiba-tiba menghilang. Menjadi salah satu contoh penerapan konsep penyutradaraan Tonny yang melakukan provokasi kepada subjek dalam film. Nenek Noel sebelumnya belum mengetahui jika Noel pergi, sedangkan Tonny sudah mengetahui. Tonny kemudian menanyakan keberadaan Noel, dan nenek Noel dengan sukarela mencari Noel.

Provokasi yang dilakukan terhadap nenek Noel, membuat adegan akan terlihat sangat alami, bahkan tetangga yang melakukan interaksi dengan subjek juga sangat alami. Apabila Tonny mengarahkan nenek Noel secara langsung untuk mencari Noel, nenek Noel merasa canggung di depan kamera dan pembuat film, serta mengakibatkan pengambilan gambar dilakukan berulang kali, sehingga jadwal yang telah ditetapkan akan mundur.



Gambar 12. Ibu Maria Koten, istri buruh migran yang berprofesi sebagai seorang penjahit
(Sumber: *screencapture* film *The Road*, TC: 00:14:30)

Mesin jahit merupakan salah satu properti yang sudah dirancang Tonny untuk dihadirkan dalam film. Saat melakukan riset, Tonny bertemu dengan salah satu narasumber yang merupakan istri buruh migran yang juga bekerja sebagai penjahit. Hal ini sangat membantu Tonny, karena Tonny tidak perlu untuk mencari mesin jahit yang digunakan sebagai properti narasumber. Selain menghemat biaya, Tonny tidak perlu untuk melakukan pengarahan dalam hal menjahit kepada subjek.

Untuk menciptakan alur yang berbeda dengan subjek sebagai penjahit cerita dan provokasi kepada subjek, Tonny merealisasikan gagasan yang didapatkan dari hasil inkubasi, setelah menonton film yang menjadi referensi. Berdasarkan hasil gagasan yang didapatkan, Tonny kemudian melakukan verifikasi data hasil proses *preparation* mulai dari ide cerita, subjek, hasil riset dan *treatment* yang telah dirancang. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa gagasan yang diciptakan dan diterapkan dalam cerita sesuai dengan data dan dapat diterapkan pada narasumber terutama subjek.

4. *Evaluation and Elaboration*

“Terus untuk mengkontruksi dokudramanya saya berangkat dari peristiwa mereka, misalnya saya tanya si santi dan noel “apa sih yang bikin kamu sedih?”, “yang bikin saya sedih ya saya kangen sama bapak ibu saya yang gak pernah pulang”. Akhirnya saya terjemahkan kedalam adegan-adegan yang sesuai dengan perasaan mereka saat itu, contohnya mereka nunggu di pelabuhan, adegan si ibu telepon. Nah peristiwa-peristiwa itu kan berangkat dari itu, saya desain berdasarkan emosi mereka.”⁶⁷

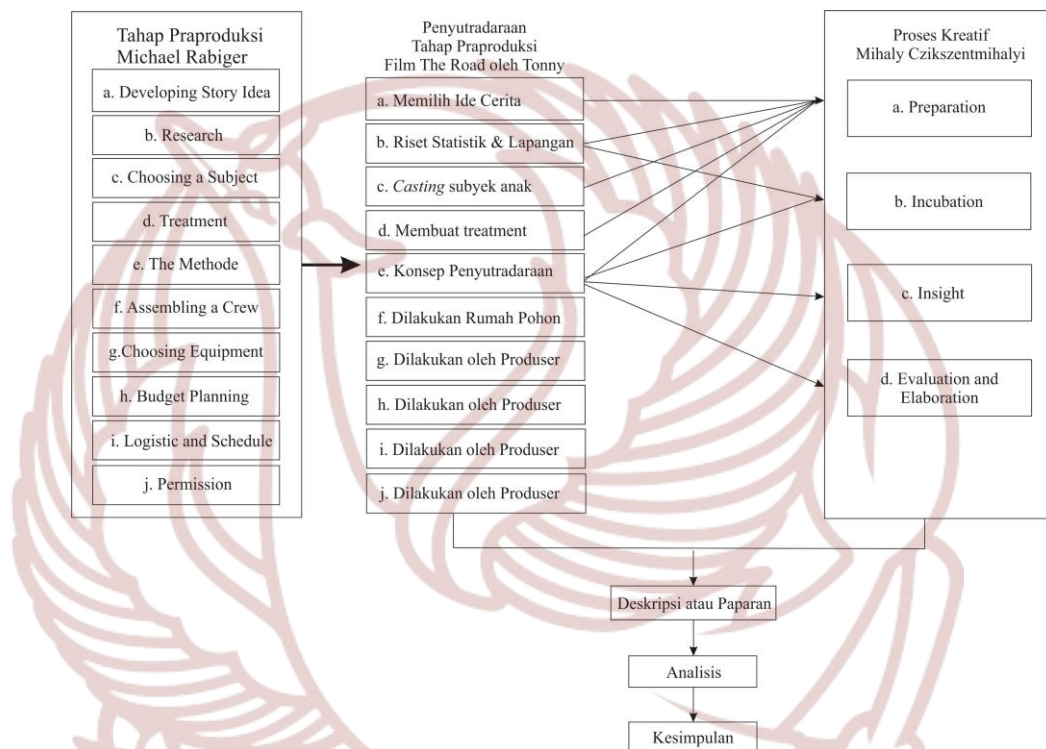
Proses evaluasi selalu mengikuti hasil dari proses *insight* yakni proses penciptaan gagasan. Sedangkan proses elaborasi lebih pada solusi dari gagasan yang diciptakan dan melakukan komunikasi dengan kru yang terlibat. Hasil gagasan yang diciptakan pada tahap *insight* berupa penggunaan alur yang menjadikan subjek sebagai penjahit cerita dan provokasi terhadap subjek. Konsep sinematografi menjadi salah satu komponen untuk merealisasikan gagasan. Tonny menciptakan konsep pengambilan gambar yang dinamis untuk menerapkan gagasan.

Tonny dan DoP lebih fokus untuk pengambilan gambar pada penerapan alur cerita dan provokasi. Adegan-adegan seperti penantian yang dilakukan oleh ketiga subjek, pernyataan rindu dari Maria Koten dan kepasrahan nasib yang dilakukan oleh keluarga buruh migran, menjadi adegan pendukung dan penjelas yang diambil dengan bentuk pengambilan gambar yang benar.

Oleh karena itu, sebelum melakukan proses *shooting*, Tonny bersama dengan DoP melakukan *Recce*. Selama proses *Recce*, Tonny dan

⁶⁷ Tonny Trimarsanto. Wawancara 21 Nopember 2018

DoP menentukan dan mencoba bentuk pengambilan gambar yang sesuai dengan adegan subjek. Tonny juga melakukan elaborasi bersama dengan DoP yang baru, sehingga bentuk pengambilan gambar dapat bervariasi.

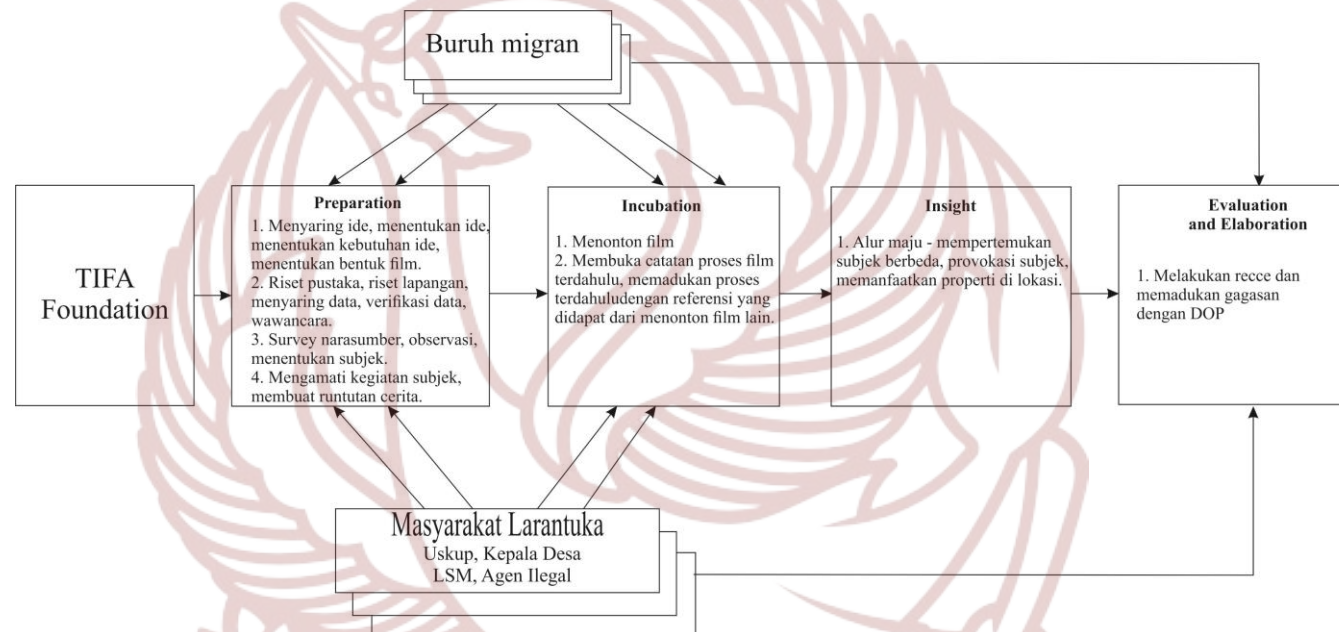


Bagan 5. Hasil Klasifikasi Proses Kreatif Tonny Trimarsanto

Bagan 5 menjelaskan tentang penyutradaraan film *The Road* menunjukkan hanya terdapat lima tahapan yang berada dibawah komando Tonny, dimulai pada pengembangan ide hingga konsep penyutradaraan. Tahapan pemilihan kru hingga perijinan tidak berada dibawah komando Tonny, sehingga Tonny tidak melakukan proses kreatif untuk lima tahapan akhir pada praproduksi. Proses kreatif yang dilakukan oleh Tonny pada lima tahap, kemudian diklasifikasi dan dibaca menggunakan teori proses kreatif Mihaly, klasifikasi dilakukan berdasarkan ciri pembacaan dari setiap proses

kreatif. Pada penelitian ini penyutradaraan yang dilakukan oleh Tonny dan pembacaan proses kreatif dideskripsikan kemudian dianalisis untuk mendapat kesimpulan berupa proses kreatif Tonny Trimarsanto pada tahap Praproduksi film *The Road*.





Bagan 6. Skema hasil penelitian proses kreatif yang dilakukan Tonny pada Tahap Praproduksi.

Bagan 6 menunjukkan hasil dari penelitian tentang proses kreatif yang dilakukan oleh Tonny selama tahap praproduksi film *The Road*. Informasi utama didapatkan dari buruh migran dan orang-orang terdekat. Pencarian informasi dilakukan di lingkungan Larantuka yang melibatkan Uskup, Kepala Desa, LSM, dan agen ilegal. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan, Tonny mengembangkan ide gagasan untuk cerita film, setelah menentukan ide cerita, Tonny melakukan riset untuk mencari data yang valid. Selama melakukan riset, Tonny juga menentukan subjek yang sesuai untuk film yang dibuat. Setelah melakukan riset, dan data-data telah terkumpul, kemudian Tonny membuat *treatment* cerita.

Konsep penyutradaraan yang Tonny terapkan merupakan hasil dari proses inkubasi. Pada saat inkubasi, Tonny mencari referensi film dengan gaya yang sama seperti film yang dibuat. Selain itu, Tonny juga membuka catatan proses menyutradarai proyek film yang terdahulu. Tonny menggabungkan proses kreatif pembuatan film dokudrama terdahulu dengan referensi yang didapatkan setelah menonton film.

Pada penerapan konsep yang didapat dari proses inkubasi, Tonny melakukan provokasi kepada subjek atau narasumber, dan membuat alur cerita dengan menjadikan subjek sebagai penjahit alur cerita. Konsep penyutradaraan yang telah Tonny buat, diuji terlebih dahulu dengan melakukan *Recce* dan menentukan bentuk pengambilan gambar pada konsep yang digunakan bersama dengan DoP.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai proses kreatif Tonny Trimarsanto sebagai sutradara film *The Road* pada tahap praproduksi dibagi menjadi dua pembahasan. Pembahasan yang pertama adalah penyutradaraan tahap praproduksi film dokudrama *The Road*, yang dibagi ke dalam sepuluh tahapan antara lain *Developing story idea, research, choosing a subject, treatment, the method, assembling a crew, choosing equipment, budget planning, logistic and schedule, permission*.

Simpulan berikut merupakan hasil analisis mengenai penyutradaraan tahap praproduksi film dokudrama *The Road*. Tahapan praproduksi film *The Road* yang sesuai dengan tahapan praproduksi Michael Rabiger antara lain *Developing story idea, research, choosing a subject, treatment, the method*. Hal tersebut didasarkan pada rincian kegiatan yang dilakukan oleh Tonny menunjukkan kesamaan dengan rincian kegiatan yang telah dirumuskan oleh Michael Rabiger. Sebaliknya, terdapat lima tahapan yang tidak sesuai dengan proses Michael Rabiger, antara lain *assembling a crew, choosing equipment, budget planning, logistic and schedule, dan permission*, karena kelima tahap tersebut tidak berada di bawah kendali Tonny, akan tetapi berada dibawah kendali Ursula Tumiwa sebagai *Associate Producer*.

Berikut adalah hasil analisis proses kreatif yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto. Proses *preparation* diawali dengan menentukan problema awal dengan membuat pertanyaan sebanyak mungkin mengenai proyek yang dibuat sehingga pada saat riset Tonny dapat mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul. Hasil jawaban digunakan untuk mengembangkan ide cerita. Setelah mendapatkan ide cerita, pertanyaan lanjutan kembali muncul dan Tonny melakukan riset yang lebih mendalam di Larantuka. Selama melakukan riset dan wawancara dengan narasumber, Tonny melakukan perekaman video, yang bertujuan untuk stok gambar dalam film. Tonny juga melakukan *casting* dengan melihat keseharian dan kepribadian subjek. Setelah menentukan subjek dan telah melakukan riset, Tonny menyusun *treatment* berdasarkan kegiatan yang dilakukan subjek dan narasumber.

Konsep yang dibuat oleh Tonny, didapatkan melalui proses inkubasi dengan menonton film yang memiliki tema dan cara penyutradaraan hampir sama dengan film yang dibuat. Setelah mendapatkan referensi Tonny melakukan analisis sehingga mendapatkan konsep penyutradaraan untuk membuat alur yang menjadikan subjek sebagai penjahit alur cerita dan melakukan provokasi kepada subjek. Hasil dari gagasan yang diciptakan, mengharuskan Tonny bersama dengan DoP melakukan latihan atau *recce* sebelum melakukan proses *shooting*. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh Tonny dan DoP, Tonny kemudian mengelaborasi gagasan dari setiap individu, untuk diterapkan dalam proses pembuatan film.

Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa pembacaan proses kreatif Tonny Trimarsanto menggunakan teori Mihaly Csikszentmihaly sudah sesuai. Proses kreatif yang Tonny lakukan dimulai dengan merinci kebutuhan dan pertanyaan pada isu yang diangkat, setelah itu Tonny melakukan inkubasi dengan melihat film untuk dijadikan referensi dan membuka kembali catatan proses film *Serambi*. Setelah melakukan inkubasi dan menganalisis gagasan yang dapat diterapkan, Tonny kemudian menciptakan gagasan pada tahap *Insight*, gagasan yang diciptakan berupa penggunaan alur cerita dengan menjadikan subjek sebagai penjahit alur cerita, dan provokasi kepada narasumber. Konsep penyutradaraan yang didapatkan dievaluasi dan dielaborasi bersama dengan DoP untuk menciptakan konsep penyutradaraan sesuai dengan gagasan yang diciptakan.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang disampaikan, terdapat beberapa saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis. Penelitian ini masih belum menyeluruh dalam mengkaji proses kreatif sutradara dalam membuat film, mengingat proses pembuatan sebuah film cukup panjang, dan gaya film memiliki banyak ragam, serta setiap sutradara memiliki cara tersendiri untuk merealisasikan ide menjadi sebuah film. Penelitian tentang proses kreatif masih dapat dikembangkan lagi oleh peneliti yang akan meneliti tema sejenis ke ranah manajemen dan tahapan produksi.

DAFTAR ACUAN

Ana Sabhana Azmy. 2012. *Negara dan Buruh Migran Perempuan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Anton Maburri KN. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo

Candra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs

Csikszentmihalyi, Mihaly. 2014. *The Systems Model of Creativity*. Dordrecht: Springer

Gerzon Ayawaila. 2008. *Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ

Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Lexy J. Moleong, M.A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rabiger, Michael. 1998. *Directing The Documentary Third Edition*. USA: Butterworth-Heinemann

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Tonny Trimarsanto. 2011. *Renita, Renita Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Klaten: Rumah Dokumenter

Jurnal:

Teguh Imanto. 2017. *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar*. Jurnal Komunikologi, Vol. 4 No. 1

Widhi Nugroho. 2017. *Proses Kreatif Eddie Cahyono Dalam Penciptaan Film SITI*. Jurnal Capture, Vol. 8 No. 2

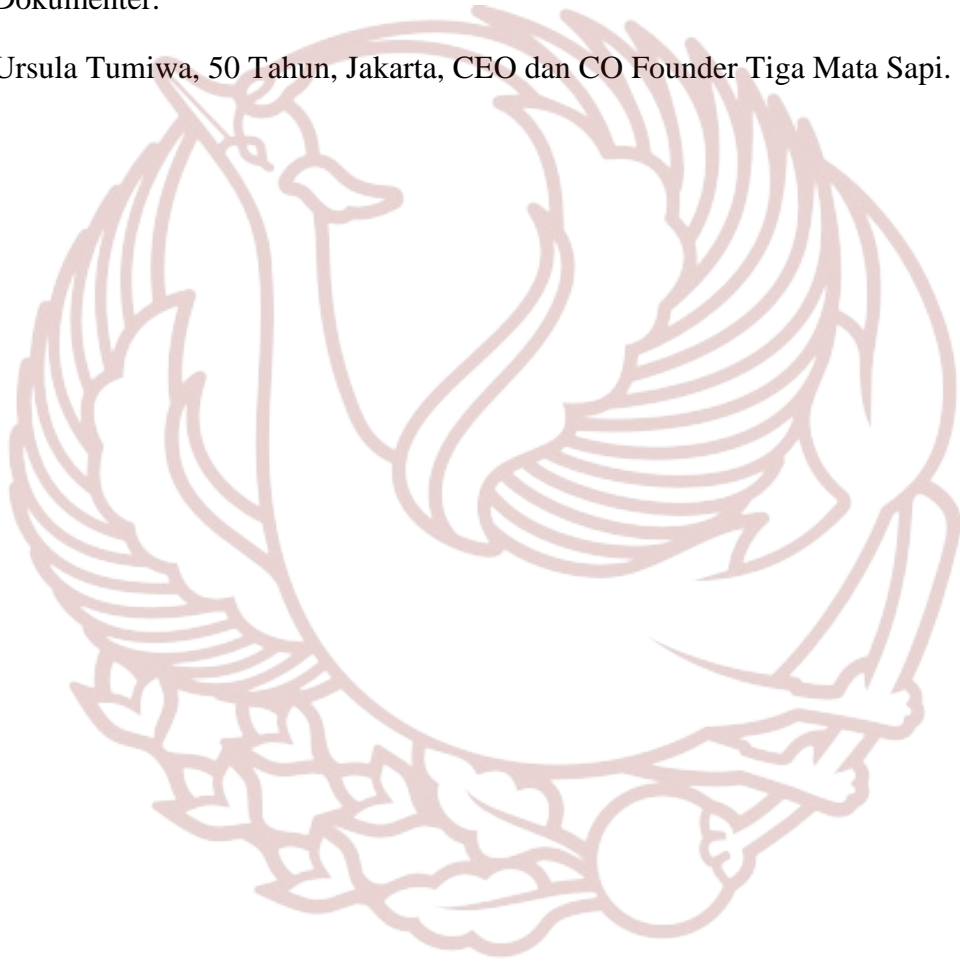
Internet:

sebelumhujanturun.blogspot.co.id, diakses 23 Juli 2018

Narasumber:

Tonny Trimarsanto, 48 Tahun, Klaten, Sutradara dan Pendiri Sanggar Seni Rumah Dokumenter.

Ursula Tumiwa, 50 Tahun, Jakarta, CEO dan CO Founder Tiga Mata Sapi.



GLOSARIUM

- Associate Producer* : orang yang bekerja untuk membantu kerja Produser dan berada di bawah pengawasan Produser.
- Breakdown* : Sebuah rincian, dalam film biasanya diterapkan pada naskah dan pengambilan gambar.
- Casting* : Tahap pencarian dan pemilihan tokoh yang akan dimunculkan dalam film.
- Extras* : Seseorang atau sekumpulan orang yang masuk dalam gambar film, dan mendukung jalannya cerita film. Akan tetapi bukan tokoh utama.
- Marginal* : Kelompok masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari masyarakat.
- Migran* : Orang yang berpindah dari suatu negara ke negara lain untuk menetap.
- Transgender* : Orang yang mengganti jenis kelamin melalui operasi.
- Uskup* : Rohaniawan Katolik, Anglikan, Lutheran, atau Yunani Ortodoks yang kedudukannya lebih tinggi daripada Imam, yang mempunyai hak memberi sakramen penguatan dan menahbiskan imam, dan yang bertugas mengorganisasi pekerjaan dan tugas gereja dalam wilayah tertentu.



Transkrip Wawancara dengan Tonny Trimarsanto (03 Juli 2018)

A. Sosok/ Ketokohan (Perjalanan Hidup)

1. Perkenalan diri

Saya tonny trimarsanto, pembuat film dokumenter dan pendiri dari Rumah Dokumenter Klaten.

2. Masa Kecil

Bapak saya yang kebetulan kerja di pos hidupnya itu berpindah-pindah, sehingga saya dan keluarga sudah sangat sering berpindah. Mulai dari Klaten, Lampung, Solo. Sehingga untuk adaptasi dengan lingkungan dan orang baru sangat mudah bagi saya.

3. Latar Belakang Pendidikan

Karena hidup saya berpindah-pindah, sekolah saya ikut pindah-pindah juga. SD Kanisius wedi, dan SD kristen di Lampung. Smp Pangudi Luhur Bayat dan Smp PL wedi. Sma 2 klaten, dan S1 di Fisip UNS.

4. Tertarik dengan film

Meskipun saya anak fisip, tapi saya sangat suka dengan kesenian, saya nongkrongnya di TBS, jadi kalau ada acara saya yang bikin dekornya. Suatu hari ketemu Garin, dan ditawari buat jadi periset nya. Dari situ setiap ada yg mau buat film saya ditawari buat jadi perisetnya. Setelah jadi periset garin, saya jadi periset riri riza, dari situ mulai banyak yang menawari saya. Istilahnya *getok tular*. Kalau di film selain jadi periset saya juga jadi tata artistik untuk film-film garin seperti bulan tertusuk ilalang, daun diatas bantal, seperti itu.

5. Kenapa film dokumenter

Saya memilih dokumenter karena saya suka tantangan. Kalau film fiksi ya paling permasalahannya itu-itulah saja, penyelesaiannya pun bisa ditebak. Kalau film dokumenter berbeda, setiap film punya permasalahan berbeda dan penyelesaiannya berbeda pula.

6. Kiblat film

Untuk kiblat saya gak tau ya mbak, kalau dulu awal film saya orang bilang mashab amerika, tapi semakin kesini katanya lebih ke eropa. Kalau amerika

lebih berorientasi pada penonton, jadi bisa dipahami penonton. Kalau Eropa orientasinya lebih ke festival. Tapi tiap film saya beda-beda, karena film merupakan perjalanan saya.

7. Tema sosial

Kenapa tema sosial, karena menurut saya tema sosial dekat dengan masyarakat, saya bikin film untuk masyarakat, sehingga saya bikin film yang dekat dengan mereka. Kalau tema lain menurut saya tidak punya cerita mbak, jadi hanya seperti dokumentasi biasa.

B. Assignment Job

1. Yang menawari projek film *The Road*

Waktu tahun 2009 dulu ada projek untuk bikin film dokudrama, ada 4 sutradara dan punya saya yang paling bisa dipahami menurut mereka. Waktu itu mba Ursula tumiwa menonton dan kebetulan saya pulang dari timor leste dan ditawari untuk membuat film dengan bentuk doku drama seperti yang dia lihat. Kemudian TIFA menawari saya untuk membuat film dengan bentuk doku drama yang mengekspos buruh migran yang ada di NTT. Dari TIFA sudah riset data tentang TKI, data statistik lah, dari riset itu kemudian dilimpahkan ke saya. Saya diberi waktu 10 hari dilokasi, 10 hari itu digunakan untuk riset dan produksi, disana kebetulan juga ada momen paskah dan penemuan patung bunda maria di laut.

2. Waktu yang ditentukan

Mereka tidak menentukan waktu, dari sana manut saja. Walaupun untuk editing memakan waktu 1 tahun karena disambi ngerjain projek lain.

3. Request khusus

Tidak ada request khusus dari pemberi dana, mereka mempercayakan ke saya dan setelah jadi saya sodorkan ke mereka dan puas. Orientasi mereka pada projek ini adalah agar bisa masuk festival luar negeri.

4. Evaluasi

Kalau tiap habis *shooting* pasti ada evaluasi dan preview. Evaluasi biasanya kalau ada yang kurang gitu dan preview itu saya yang melakukan sendiri, semua saya lihat biasanya 3-4 jam gitu.

C. Brainstorming

1. Pengembangan ide

Pengembangan ide saya lakukan waktu riset di lokasi mbak. Setelah mendapat bahan, saya petani satu-satu, saya cari kejadian yang bagus jika dimasukkan dalam film. Saya jarang menggunakan naskah, jadi yang tau film ini nantinya akan seperti apa ya Cuma saya, bahkan kru yang terlibat tau cerita film ini setelah film jadi dan diputar, saat dilokasi mereka hanya menunggu intruksi dari saya untuk mengambil gambar. Karena tidak memakai naskah maka cerita bisa berkembang, jadi kalau dilokasi ada peristiwa yang bagus untuk cerita film, meskipun tidak direncanakan sebelumnya, kami berusaha untuk mengambil gambar peristiwa tersebut. Contohnya, disana pas ada orang yang ternyata buruh migran meninggal bunuh diri dengan meminum baygon di malaysia, saya berusaha untuk mengambil gambarnya. Mati itu kan udah akhir gitu ya, jadi bagus untuk dimasukkan dalam film.

Kenapa saya memilih anak, karena anak itu udah masuk ke siklus buruh migran ini.

Para buruh menitipkan anak mereka ke saudara, kalau anak di asuh oleh saudara/ nenek-kakek kan beda perlakuannya dengan orang tua kandung. Kalau dengan saudara anak lulus smp yasudah dibiarkan, akibatnya fatal mbak. Sekarang kita lihat, anak yang hanya lulus smp kerja apa, ya Cuma buruh kasar di perkebunan dan menjadi TKI. Jadi peran orang tua sangat diperlukan disini, untuk menghentikan siklus ini.

2. Kru/ anggaran/ jadwal

Untuk desain produksi yang mengerjakan sudah dari TIFA. Kalau kru ada 8 orang yang dilokasi dan saya yang memilih, kecuali kameraman. Kameraman nya itu awalnya bukan yang sekarang itu, dia mengundurkan diri karena takut naik pesawat. Sehingga asistennya yang jadi kameraman,

untuk asistennya asli dari daerah sana. Jadi saya harus adaptasi sama kameraman dan asistennya.

Untuk jadwal yang bikin saya sendiri total ada 10 hari, 3 hari awal untuk riset, 7 hari sisanya untuk syuting, tapi syuting di 3 hari terakhir itu tidak terlalu berat dan cenderung santai.

3. Riset

Riset teknis. Saat riset itu sudah dipilih beberapa daerah dan disana kami menyewa tempat tinggal, untuk fixer ada emanuel dari sana, tapi dia pernah ikut eagle award jadi sudah tau maksud saya. Kami biasanya menggunakan kapal untuk mendapatkan gambar yang ada dikapal itu, padahal itu semua kru baru saja sampai. Dan setelah itu saya ajak untuk mengambil gambar pagi. Ternyata kru mengeluhkan hal itu, dan saya diberitahu oleh mbak ursula, bahwa kru saya kesusahan.

Untuk pendekatan dengan narasumber/ subjeknya tidak terlalu susah. Awal datang dan telah tau daerah mana yang harus saya kunjungi, saya kemudian datang ke tempat kepala desa dan diterangkan satu persatu kondisi dan permasalahan yang dialami oleh warganya. Kemudian saya datangi para narasumber yang telah dipilih, untungnya narasumber saya tidak canggung di depan kamera.

Dalam bayangan saya film ini akan ada adegan menjahit, dan untungnya salah satu warga merupakan seorang penjahut yang ditinggal suaminya untuk menjadi buruh migran. Dan narasumber saya ini tidak canggung untuk berbicara di depan kamera, saya merasa beruntung.

Riset naratif. Untuk alur di film ini sangat rumit lho mbak, karena setiap adegan harus berkesinambungan, contohnya adegan saat Noel naik pick up mau ke pelabuhan itu terus belakangnya ada pasangan suami istri yang mau membeli tiket kapal. Mereka tidak kenal sama sekali, tidak ada hubungan darah, tapi saya mempertemukan mereka untuk membuat kesinambungan cerita.

Kalau tokoh pasti saya pilih ya, yang tidak canggung dengan kamera tentunya. Karena film ini doku drama pasti full dengan men-direct

aktornya, tapi untuk mendirect aktor pastinya membutuhkan resiko karena mereka tidak pernah bermain film. Yang saya lakukan adalah dengan memprovokasi para pemainnya. Sebagai contoh adegan nenek mencari noel, itu saya tidak mendirect, saya hanya mencari noel dan si nenek kemudian mencarikan noel dan kemudian kami mengikuti. Posisinya noel sedang bermain dan saya ingin mendapat adegan nenek mencarinya, kalau saya harus direct, habis banyak mbak biayanya, belum take berulang, belum bayar extras nya. Kalau di provokasi itu kan maksud saya tersampaikan, saya juga mendapat adegan. Saya mendapatkan banyak moment bagus. Yang saya direct itu Cuma anak-anak, dan membutuhkan take berulang kali. Dan konfliknya sudah timbul sejak awal dari setiap subjeknya.

Riset Sinematik. Kalau sinematik saya gak terlalu ribet sih mbak, saya pakai 2 kamera, dan bawa lampu tapi tidak saya pakai, saya biarkan pakai cahaya alami, saya biarkan gelap, karena kehidupan mereka ya seperti itu. Kalau suara saya pakai clip on dan boom ya, tergantung kondisi. Pas adegan wawancara dengan buruh yang ganti nama itu, karena suasana nya mendukung jadi clip on saya suruh lepas dan memakai boom selama 3 jam.

D. Aktualisasi (Perwujudan dalam perencanaan)

Pada saat *shooting* tidak menemukan masalah yang rumit sih. Paling kalau semisal harusnya kita *shooting* adegan anak, tapi ambil gambar lain. Kalau proses kreatif yang ini saya menggabungkan fiksi, dokumenter, dan jurnalistik jadi ya gitu, kalau ada moment jurnalistik yang kiranya bagus untuk cerita ya saya ambil. Dam ini produksi paling keras dari awal kru sampai jam 7 malam lalu saya suruh istirahat 1 jam, setelah itu saya ambil gambar yang di dalam kapal. Pagi jam 5 itu kami mulai ambil gambar sampai jam 11 malam. Jadi mereka mengeluh kalau *shooting*nya cukup berat.

Transkrip Wawancara dengan Tonny Trimarsanto (21 Nopember 2018)

1. Waktu pelaksanaan produksinya itu kapan ya mas?

Waktunya itu tahun 2010 pas paskah. Paskah 4 April ya? Jadi saya ngambil gambar itu dua minggu sebelumnya dan satu minggu sesudahnya. Berarti pertengahan maret sampai dengan minggu pertama april.

2. Kalau praproduksinya satu tahun ya mas?

Iya praproduksinya satu tahun, dan pekerjaan itu datang ke saya beberapa bulan sebelum pelaksanaan *shooting* di lokasi, saya baru dihubungi. Jadi saya bolak balik jakarta klaten untuk memastikan itu. Pra nya setahun sebelumnya, kebetulan pada waktu itu klien nya kan ladang media. Kalau ph nya kan rumah pohon, nah client nya itu dari Ladang Media dan TIFA Foundation, jadi ladang media dan rumah pohon itu jadi satu. Urutannya itu dari TIFA ke ladang media dan rumah pohon baru terakhir ke saya. Saya ga ikut perbincangan antara yayasan tifa dan ladang media karena saya masuk dalam tim saat proses sedang berjalan. Jadi mereka minta dibuatin film ini, sebagai profesional saya sudah tau apa yang harus saya lakukan. Setelah saya oke, saya persiapan seminggu di jakarta habis itu berangkat ke lokasi. Nah setelah di lokasi, saya disana sekitar 3 sampai 1 minggu saya lupa, baru tim besarnya dateng. 4 hari itu *shooting* besarnya mulai Kamis sampai Minggu, karena memperingati hari besarnya disana paskah ya. Nah kalau mbak e lihat banyak orang orang jalan itu malem Minggu. Hampi 15 ribu orang semua turun ke jalan muslim, kristiani.

3. Jadi Cuma 4 hari aja yang *shooting*?

Lebih no, itu *shooting* utamanya pas paskah, Kamis sampai Minggu. Tapi sebelumnya kan aku sudah *shooting*, saya *shooting*nya 2 minggu nah puncaknya

pas paskah itu. Sebelum hari besar itu saya buat untuk ngambil gambar wawancara dengan pak lurah, pastor, calo, nah pas 4 hari itu saya gak bisa ngapa-ngapain kecuali mendokumentasikan acara besar itu, itu pertama. Yang kedua memasukkan subjek ke dalam acara besar itu mbak, misale si dua anak itu saya minta ikut ngantri air, terus ibu maria koten ngobrol dengan turis turis yang terus akhirnya dia nangis. Nah fungsi acara besar ini saya masukkan biar filmnya kelihatan mahal.

Kalau gak salah saya *shooting* itu hari minggu sebelum paskah, karena hari itu tepat hari terakhir kapal masuk. Jadi kapal masuk itu hari pertama *shooting*, seninnya saya lupa, senin Selasa Rabu, setelah itu *shooting* di haro besar. Kayaknya scriptnya ada eh mbak saya lupa nanti saya carikan. Setelah hari minggu itu saya masih *shooting* cari yang lain, mencari peristiwa-peristiwa lain. Setelah paskah saya masih *shooting* untuk mencari landscape yang bagus, tempat-tempat yang indah.

4. Mas tonny ikut andil dalam memilih kru gak sih mas?

Jadi waktu itu gak punya andil, karena saya orangnya gampang ya mbak, saya dengan siapa pun bisa, dengan kru siapapun siap. Nah pada waktu itu saya sudah dibilangin krunya siapa aja, tapi dua hari sebelum berangkat tiba tiba kameramen utamanya mengundurkan diri mbak, katanya dia takut naik pesawat. Ya seya terima aja, tapi kan saya bekerja di level yang tidak saya harapkan jadinya. Tapi saya tidak menuntut gitu enggak, karena saya yakin semua bisa dilakukan. Pada waktu itu saya juga tidak diberi kesempatan untuk memilih siapa yang akan terlibat, jadi saya Cuma ikut aja. Siapa yang mereka pilih menurut saya sudah sangat luar biasa lah, saya percaya bahwa kita bisa bekerja sama, dan setelah melihat komposisi diatasnya ada supervisi editing yang mumpuni ada Arturo GP jadi saya percaya.

Nah pas proses kreatif waktu itu brainstormingnya ingin membuat film yang tidak ekspositori, jadi ingin membuat film yang pendekatannya itu lengkap, ada drama nya, ada ekspositorinya semuanya saling nyambung. Lalu saya diminta untuk nonton film yang hampir sama untuk referensi untuk misalnya film Babel, film babel itu karya sutradara sangat terkenal Alejandro Gonzales Inarritu, itu untuk nyambung-nyambungnya waktu itu. Jadi kita menjadikan film itu sebagai referensi utama gitu lho. Terus yang kedua film judul district 9, district 9 ini fiksi ilmiah yang disutradarai oleh Neill Blomkamp, nah ini fiksi tapi pendekatannya dokumenter. Jadi di satu sisi saya belajar bercerita dengan materi dokumenter dengan gaya bercerita fiksi tetapi tidak lepas dari dokumenter e. Paling gabungan itu, nah film itu yang saya jadikan referensi bentuk nya cerita akan seperti ini, orang diaduk antara fiksi dan dokumenter, ada adegan seperti laskar pelangi ada anak-anak, tiba-tiba ada yang wawancara seperti dokumenter murni gitu-gitu lah. Dan proses kreatif ini sangat cepat karena saya hanya disodori hasil riset awal tentang buruh migran larantuka dan adonara.

5. Adegan yang diciptakan berdasarkan kegiatan narasumber atau pengembangan sendiri?

Jadi kalau sampeyan lihat jahitan fiksi, adegan yang saya gunakan berangkat dari. Oh iyo referensi saya satu lagi judulnya *Serambi* mbak. Jadi di film itu hampir sama pendekatannya dengan *Serambi*, sehingga peristiwa dalam peristiwa besar itu tokohnya jadi tukang jahit cerita, adegan nya saling mengait ketika misalnya si Noel naik pick up kamera turun pan ada dua anak muda naik motor kan, itu gaya babel banget, jaitannya kaya gitu. Terus untuk mengkontruksi dokudramanya saya

berangkat dari peristiwa mereka, misalnya saya tanya si santi dan noel “apa sih yang bikin kamu sedih?”, “yang bikin saya sedih ya saya kangen sama bapak ibu saya yang gak pernah pulang”. Akhirnya saya terjemahkan kedalam adegan-adegan yang sesuai dengan perasaan mereka saat itu, contohnya mereka nunggu di pelabuhan, adegan si ibu telepon. Nah peristiwa-peristiwa itu kan berangkat dari itu, saya desain berdasarkan emosi mereka, perasaan mereka, kenyataan yang mereka hadapi atau si epen, dia itu juga kangen sama bapaknya, bahkan si maria koten dalam wawancaranya bilang saya sampai hari ini masih kangen sama suami saya tapi suami saya itu malu dia tidak bisa pulang dan saya harus kirim uang dulu kesana. Nah kekangenan epen ini puncaknya saat ibunya diajak ke gereja tapi tidak mau, nah dialog-dialog itu ya dialog keseharian mereka.

6. Paskah dimasukkan dalam film selain sebagai gambar yang menjual apa maksud yang ingin disampaikan?

Sebenarnya gini peristiwa besar 500 tahun, paskah itu sendiri seperti muslim merayakan idul fitri, ketika idul fitri semua orang berkumpul begitu juga dengan paskah, mudik, berkumpul keluarga, setahun sekali keluarga besar berkumpul, jadi itu kayak perjumpaan. Karena itu perjumpaan maka ada adat saling memaafkan seperti itu, nah kalau dalam paskah hampir sama seperti itu karena pada saat itu semua orang terlahir kembali bersih, filosofinya seperti itu. Jadi ketika orang-orang berharap setelah itu bisa bertemu keluarga, bahkan dengan adegan terakhir mereka si santi dan noel direbutan air itu kayak semacam bentuk agar selamat, itu maksud saya.

Nah pada waktu itu si Andhy pulung editornya, editornya kan ada agus purwanto, pulung, ada arturo juga. Ini secara materi bagus dan menarik film anak kecil yang sudah ada di Indonesia. Menariknya karena mungkin sebelumnya belum pernah ada film yang mengkombinasikan fiksi yang dibuat dari fakta. Nah filmnya masuk ke manila ya karena pertimbangan itu.

7. Terus kalau budget, ijin, jadwal, logistik itu urusannya produser ya mas, andil mas tonny seperti apa?

Kalau di film itu saya hanya di hire sebagai creator, sebagai director. Saya menerjemahkan ide besar ini, saya mengeksekusi yang jelas seperti itu. Saya tidak dilibatkan dalam mendesain budget, tetapi saya tidak pernah komplain misalnya saya fasilitas yang biasa, bahkan ketika produksi tidak banyak keluhan dari mereka perihal biaya. Cuma yang saya dengar dari teman-teman adalah saya seorang sutradara yang kejam, kejamnya ini lebih kepada ketika saya ingin mencapai sesuatu, saya sangat ngotot. Misalnya teman-teman sampai jam 7 malam, mereka boarding jam 7 pagi dari jakarta, naik pesawat sampai jam 2 siang jam 3 mereka berangkat ke larantuka, kan jadinya 6 jam, sampai di lokasi jam 8 malam. Saya Cuma ngomong “wes gek do maem, ngko jam 9 mangkat meneh” lah jam 9 malam kita nyebrang laut mbak, pokokmen piye carane nyebrang laut malam itu juga kita cari kapal. Jadi itu pas hari pertama *shooting*, malam itu juga, karena pas pagi ada kapal besar yang sandar yang terakhir. Kalau saya gak dapet momen itu, film ini gak jadi apa-apa, orang gak dapet gambaran bahwa paskah itu akan seperti mudik lebaran. Makannya saya ngoto bagaimanapun caranya saya harus mendapatkan gambar kapal. Sampai teman-teman ngrasani bahwa saya adalah sutradara yang

kejam. Jam 9 sampai jam 1 kita naik mobil menuju titik terluar pelabuhan loweleba, cari kendaraan untuk sampai kesana naik kapal dalam kondisi gelap jam 1 malem. Sampai lokasi langsung *shooting* sampai jam 1 siang. Makannya ketika pulang banyak yang komplain kalau saya sutradara yang kejam, saya denger malah dari orang lain. Jadi emang pola itu yang saya terapkan. Jadi secara kreatif otoritas saya dalam budget gak ada, saya gak doberi kesempatan ya, cuma setelah hari-hari itu saya lebih santai. *Shooting* dari jam 4 pagi sampai jam 11 malem seperti itu.

8. Itu karena waktu yang diberikan oleh TIFA/ produser terbatas atau semata hanya mengejar momen mas?

Yang pertama emang mengejar momen, terus saya terbiasa dengan pola seperti itu, jadi terbiasa dengan pola mulai pagi sampai-malam, mulai pagi sampai malam itu standart lah, apalagi kalau dikasih lampu, itu bisa sampai malem, tapi kalau gak pake lampu ya menyesuaikan lah ya. Jadi dengan waktu dua minggu dengan materi yang saya belum paham benar siapa tokohnya dan lain-lain jadi saya agak ngotot dan itu yang membuat temen-temen kewalahan. Bahkan kuku jempol saya bisa copot mbak, dengan kondisi sakit saya masih ngotot. Jadi memang dengan pola seperti itu saya mengejar momen.

9. Jadi produsernya ngasih waktu segini, mas tonny yang memaksimalkan dilokasi gitu ya?

Dari waktu yang diberikan, menurut saya waktunya standart. Karena saya masih punya waktu untuk break, misalnya satu hari tiba-tiba ada waktu break gak *shooting* waktunya saya buat untuk ngasih materi workshop. Jadi yayasan TIFA itu kebetulan ada workshop untuk para masyarakat disana, saya disuruh ngisi. Yaudah

disela-sela itu saya ngisi workshop tentang dokumenter. Kita juga gak terlalu terburu-buru, karena sempat mampir beberapa kali. Artinya selama 2 minggu temen-temen punya waktu libur selama 2 hari tiap minggu. Jadi liburnya saya jadikan 1 di akhir jadwal.

10. Untuk struktur cerita dalam film seperti apa?

Kalau pola di film itu sebetulnya sama ya kebetulan pola drama aristotelian ya seperti itu. Saya patokannya seperti itu, bahwa di awal itu diskusi persoalan seperti apasih kondisi TKI/TKW di Indonesia, lalu baru masuk ke peristiwa-peristiwa penting disana yang menceritakan tentang misalnya berapa banyak tenaga kerja, makannya saya datang ke pegawai dinas di Larantuka, ini kan dari pemerintah. Terus saya menganalisis yang dari non pemerintah siapa yang mendampingi, kita dapet dari pihak gereja yang ada LSM juga disitu, saya dapet data peristiwa-peristiwa tenaga kerja yang berasal dari wilayah itu. Seperti apa kondisinya, selain orang-orang itu saya juga memasukkan calo, ada mama konten. Jadi ada pelaku utama, calo, lalu ada tenaga kerja nya, ada mama konten yang mewakili keluarga TKI, disamping saya juga masuk ke hal yang lebih dalam lagi ke perangkat desanya, saya wawancara ke pak lurah juga. Habis itu babak selanjutnya saya ingin mengajak ke deskripsi ke peta besar sampai ke hal yang paling sederhana, seperti apa sih kalau TKW berangkat mekanisme nya, suka duka nya, karena disini saya masukkan TKI yang disiksa di Malaysia to. Babak ketiga menyerahkan ke yang vertikal, emnyerahka ke Tuhan, puncaknya ada yg meninggal itu.

11. Untuk peralatan yang digunakan apa saja ya mas?

Kamera pakai Sony HDV dan Panasonic PD 170, master gambar dari kamera ada di Rumah Pohon, dan saya hanya dikasih master editing saja. Saat ngedit awalnya di jakarta, cuman karena tidak efektif terus editornya saya tarik kesini selama dua minggu baru selesai peralatan editing yang digunakan itu MAC, terus waktu itu musiknya mas joko belum selesai, terus finalisasinya di rumah pohon. Film itu diputar di jakarta ya mbak, saya lupa tanggalnya di plaza senayan po ya.

12. Peralatan *shooting* yang digunakan banyak gak sih mas?

Kamera dua, yang satu kamera sony dan satunya PD 170. Lalu pake *sound* device kalau gak salah merknya Pitu, terus lampunya saya lupa bawa berapa, lampunya Red head bawa tiga. Saya bawa Butterfly juga untuk cutting sinar matahari itu lho biar ndak terlalu keras ya padahal kru nya dikit loh, tapi kameramen nya kan ada dua. Pas hari besar kameramen nya saya pisah, DOP dengan saya, asisten dengan sidiq ilamawan. Kru nya itu ada kameramen, asisten, *sound*, terus pengawal alat, sidiq, gita. Bawa diesel juga kok dari jakarta yang gedanya se aquarium itu. Pake boom, pake clip on wireless, pake *sound*, tapi gak pake mixer, semuanya merk sinheizer, *sound* device nya merk pitu. Nah *sound* device nya outputnya dalam bentuk cd, dan diberikan ke saya dan masih saya simpen isinya doa-doa gitu lah. Kamerane sony kaset e hdv loh ketoke mbak, nah ketika ngedit disini materialnya sudah dalam bentuk file digital.

Terus kita *shooting*nya kan di adonara, jadi dari jakarta-bali, bali-maumere naik pesawat, ke larantuka itu 8 jam darat, untuk sampai ke adonara saya harus nyebrang selama setengah jam, transportasinya udah disiapin sama rumah pohon

Transkrip Wawancara dengan Ursula Tumiwa (15 Nopember 2018)

1. Awal mula bergabung dengan projek film *The Road*?

Waduh saya lupa kapan bergabung dalam projek film *The Road*, nanti deh saya lihat di laptop atau di email kapan saya bergabungnya, atau bisa ditulis aja biar saya carikan. Sekarang lanjut pertanyaan selanjutnya sekalian saya inget-inget.

2. Bisa diceritakan andil Mba Ula dalam penciptaan dan pengembangan ide gagasan?

Untuk proses *The Road* awalnya belum ada gambaran seperti apa narasi dan alurnya, karena rencana awal projek ini adalah workshop untuk masyarakat yang terlibat di lokasi di Adonara di seberang Larantuka Flores Timur. Lokasi tersebut banyak masyarakatnya yang menjadi buruh migran di luar negeri. Jadi kalau mau meneliti proses mas Tonny dalam film ini sangat tepat sekali, karena mas Tonny sudah terlibat sejak awal. Untuk prosesnya semuanya on the spot ya, karena dokumenter kan kondisional juga, jadi di sana itu riset kemudian *shooting*.

Mas Tonny itu juga sangat baik dalam proses wawancara, dan setiap melakukan wawancara selalu ada dokumentasi suara dan video, nah dari percakapan yang terjadi kemudian disusun siapa, apa, dan bagaimana selanjutnya film dibuat. Proses pembuatan film kan ada praproduksi, produksi, dan pascaproduksi ya dari situ kita tentukan dulu nih bicara apa sih filmnya, terus sutradara yang cocok itu siapa, akhirnya kita pilih mas Tonny.

Pada saat pembicaraan awal di Jakarta memang bentuk proyeknya ini sebagai workshop, tema dan topik sudah ditentukan ya yaitu situasi buruh migran yang ada disana. Setelah pra selesai bikin jadwal dan anggaran selesai, berangkatlah mas Tonny bersama kru, begitu sampai di Adonara Flores Timur, kita menerapkan praproduksi lebih ke riset lokasi juga ya disana. Pada saat praproduksi di sana itu kerjasama antara produser, sutradara, dan kameramen terus berlangsung, untuk menentukan apa yang akan diambil selanjutnya, ditambah editor film juga sih, kalau editor terus terlibat, dia akan tahu pada saat post produksi bentuknya akan seperti apa. Nah saya ngeliat sih sebenarnya mas Tonny itu kuat banget waktu wawancara sehingga akhirnya dia bisa membayangkan proses *shooting*nya seperti apa yang bisa dilakukan. Dan kita juga bersyukur pada saat tersebut karena kita saat disana bertepatan dengan paskah. Jadi disitu ada proses perarakan Tuan Ma, itu adalah patung Bunda Maria yang diarak karena memang setiap paskah selalu diarak, tapi menjadi istimewa karena pada saat kami disana, patung itu sudah berusia 500 tahun, sehingga banyak turis dari luar negeri datang kesana dan perarakannya menjadi lebih ramai, menjadi sangat meriah. Nah momen itu diambil oleh mas Tonny sebagai salah satu shot yang ada dalam film, menurut saya keren banget, mas Tonny bisa melihat itu sebagai sebuah potensi yang bisa dimasukkan dalam film *The Road*. Itu sih, setelah itu proses produksi seperti biasa itu agak lama karena menentukan bagaimana alur ceritanya alur yang akan diputuskan, karena kan banyak sekali kan stok shot dan segala macem. Dan akhirnya pada saat

proses postproduksi itu juga yang menentukan bagaimana akhirnya, finalisasi filmnya itu diputuskan, kurang lebih sih itu prosesnya.

3. Inikan film pesanan ya mbak, dari TIFA ada request gambar tertentu gitu gak sih mbak?

Ga ada, jadi yang menarik adalah ini memang pesanan, pesanannya sebenarnya lebih pada mengangkat situasi buruh atau keluarga buruh disana seperti apa atau apa sih yang terjadi kalau satu pulau itu banyak yang menjadi migran gitu dan buruh migran ini kan ada yang formal dan informal ada yang legal dan ilegal. Nah sebenarnya inti dari pesanannya sih hanya itu, alur ceritanya diserahkan penuh kepada mas Tonny, jadi kita ngerasa seneng banget karena proses kreaifnya mereka ga terlibat, mereka gak minta ini minta itu gitu tuh enggak, tapi inti bahwa atau pesan bahwa menjadi buruh migran yang seperti apa yang sebaiknya dilakukan, walaupun menjadi buruh migran di luar negeri itu bisa disampaikan, itu yang mereka inginkan, sebenarnya itu. Impact apabila salah satu keluarga menjadi buruh migran di luar negeri, atau buruh migran itu nasibnya akan seperti apa kalau mereka melakukannya secara ilegal, atau mereka akan menjadi seperti apa kalau mereka menjadi buruh legal

4. Bisa diceritakan proses pembuatan alur film *The Road*?

Kita kan pertamanya topik,tema sudah ada kemudian alurnya kalau dokudrama dilihat persoalannya apa, kemudian yang pasti memang pengadeganan, jadi dokudrama ini memang ada pengadeganan, jadi tidak hanya berisi statment-statment yang mengalir begitu saja itu engga, cuma

peristiwa aja itu engga, memang disana ada pengadeganan, ada *shooting*, terus kita melibatkan penduduk juga untuk menjadi tokoh dalam story dalam drama yang kita buat. Nah alur-alur itu, proses kreatifitas seperti itu yang memang banyak perannya dari sutradara dari mas tonny. Jadi mas tonny berhasil mengarahkan pemain yang sangat awam, jadi mereka itu penduduk yang ada disitu, tapi kita lihat dari casting, kita ada sedikit casting talent gitu ya, siapa nanti yang menjadi ibu, siapa nanti yang menjadi anak kurang lebih seperti itu, dan disesuaikan dengan alur, situasi yang kita dapatkan pada saat kita interview. Jadi waktu interview itu kita sudah mendapat gambaran situasi sosial manusianya seperti apa, kemudian mengerucut, siapa sih dari keluarga ini yang salah satu anggotanya menjadi buruh migran. Nah itu kita dapatkan waktu kita melakukan interview, waktu kita ngobrol, jadi dari situ kita tau siapa yang akan dijadikan tokoh dalam film. itu semua disesuaikan dnegan dokumentasi atau real storynya dari masyarakat disitu itu tim, tapi untuk yang mengarahkan si pemain itu mas tonny ya di film itu. Jadi ada banyak tokoh ada si pepen, ada pak guru, terus kita juga minta ijin buat ngambil shoot di sekolah, supaya mengalir, jadi kenapa dokumenternya dokudrama itu supaya ada ceritanya, supaya mengalir gitu. Karena ada tokoh anak si epen, ada tokoh ibu yang selalu nunggu suaminya, telepon dari suaminya, yang mana itu bener-bener terjadi, jadi dia gak tau suaminya belum dateng-dateng, seperti itu.

5. Nah bisa diceritakan casting warga setempat itu bagaimana prosesnya?

Gimana ya, memang sangat natural sih, jadi kita saat riset lokasi, riset orang-orang yang disana, kemudian juga sempet ketemu dengan uskup, terus uskup bilang, ya kita pertamanya minta ijin, ketemu uskup dan ketemu banyak orang, akhirnya kita bilang yang mau kita lakukan disitu, shot apa yang mau kita ambil, kegunaannya apa. Itu otomatis mengalir dan mereka ngasih tau untuk bertemu dengan ini dengan itu, coba untuk menghubungi keluarga ini seperti itu. Nah pada saat kita bertemu dengan mereka, itu anak-anak disana, ya kita melihat ada anak yang kelihatan bahwa sehari-harinya seperti apa dan itu bisa “wah ini cocok nih jadi ini” ya semisal kaya gitu, “wah ini cocok nih untuk jadi yang perempuan” kurang lebih sih seperti itu. Jadi kita lihatnya dari sehari-hari mereka ya, kita gak yang dibuka casting gitu enggak, karena sangat sederhana melibatkan orang sana untuk menjadi tokoh yang dimasukkan kedalam film, kurang lebih seperti itu.

6. Andil Mbak Ula sebagai produser dalam pemilihan subjek itu besar ga sih mba? Atau semuanya diserahkan ke mas tonny?

Jadi produser disini, saya sih ga terlalu banyak andil dalam proses kreatifitas produksi, jadi produser lebih banyak berperan pada saat persiapan, preproduksi, tem besar, terus film ini mau diapain, film ini nanti mau bagaimana, terus distribusinya nanti seperti apa lebih banyak disitu. Terus persiapan tim disana bagaimana siapa yang harus dihubungi, terus ada ga istilahnya fixer atau kontak kita disana kaya gitu sih sebenarnya, jadi lebih kepada proses seperti itu. Terus menentukan nanti mas tonny itu bisa bekerja dengan baik atau enggak, jadi kita tanya enaknya nanti kerjanya ngeditnya

nanti mau gimana, apalagi kan mas tonny ga dijakarta kan, nah produser itu lebih pada mempersiapkan seperti itu. Contohnya, nanti tim editingnya kalau alat ini gimana bisa ngga, mau ngga. Nah proses kaya gitu tu perlu banget karena diluar proses kreatifitas ya, karena pada saat selesai itu bahan-bahan itu semuanya baliknya ke produser kan, sutradara oke udah selesai *shooting* udah segala macam kita udah tau nantinya akan seperti apa, nah setelah itu dilakukan editing dan produser jalan terus untuk ngawali itu, sambil minta “mas tonny udah lihat belum”, kaya gitu saya gak terlalu masuk dalam proses kreatifitas, jadi pada saat proses produksi director ambil peran besar, saya dan tim produksi yang lain lebih pada kesinambungan proses *shooting*. Jadi menyiapkan tempat, *shootingnya* mau bagaimana, persiapan lokasi *shootingnya* seperti apa kaya gitu-gitu, listrik lampu mau bagaimana, terus tim ini capek apa enggak, gimana caranya supaya mereka gak capek gitu-gitu lho, harus dibawa juga kan begitu mereka ngedrop kita ngeri juga kan ya, kalau ngedrop gak bisa selesai-selesai. Nah itu yang harus terus dijaga sih, karena lumayan lah 2 minggu itu kan, capek, susah air, tempatnya juga bukan tempat yang kita kenal sehari-hari, itu sih kalau produser ngurunya banyak banget. Jadi tim produksi disini aku ada gita, namanya gita fara jadi line pro. Kemudian ada mas sidiq ilmawan, dia juga jadi associate produser juga disana supervisi. Jadi ada beberapa sih yang kesana dan lumayan senior, jadi proses kreatif mereka diskusi terus lah ya, ada bang atung, mas tonny. Tapi mas tonny paling besar perannya karena

dia harus mengarahkan D.O.P nanti gambarnya mau kaya gimana gitu.

Terus dop nya siapa aku lupa soalnya udah lama banget.

7. 2010 ya?

Oh iya, 2010 bulan april.

8. Nah pas riset itu mba ula ikut ga sih? Atau hanya mas tonny yang melakukan roset lapangan itu?

Aku gak ikut, jadi yang ikut semua tim, jadi karena budget kita terbatas, kita ga bisa ngirim terus pulang lagi, jadi langsung berangkat *shooting*. Jadi ini tuh *shooting* paling cepat, jadi langsung berangkat riset dulu, kemudian siapin tim *shooting* langsung *shooting*, jadi semuanya langsung berangkat.

9. Jadi di lokasi ada produser yang lain yang mendampingi mas tonny gitu ya mba?

Ada, yang pasti sih mas sidiq, waktu itu sih sidiq ilmawan ikutan, aku gak ikut karena aku paskahan, jadi alokasi kerja nya ke mas sidiq.

10. Untuk izin lokasi dan narasumber itu gimana sih mba?

Ijin yang pertama itu ke uskup ya, jadi paling gak kita tahu dulu disana hierarkinya seperti apa, dan kita lihat di daerah sana hierarki yang paling tinggi itu di uskup, jadi yang kita deketin uskup. Kemudian surat dari kita, surat dari TIFA, jadi tifa ngasih surat juga. Setelah dari uskup dikenalkan dengan kepala paroki, kemudian yang ketiga pada saat kita tinggal disana kita ijin ke rt segala macem, jadi kita ijinnya seperti itu. Kemudian pada saat *shooting*, oh iya ijin ke sekolahan juga, tapi dengan sudah ijin ke uskup itu, ijin yang lain itu sudah diperbolehkan. Kita ikut seremonial Tuan Ma itu

juga udah diijinkan gitu. Itu PR tersenidiri sih, sebelum kita ijin kesana kita harus melakukan pendekatan-pendekata lokal disana.

11. Kan ada adegan dimana menampilkan agen ilegal ya, itu ijinnya bagaimana mbak?

Itu sebenarnya bentuknya wawancara, dan kita menginfokan kita akan membuat film tentang buruh migran. Kita kalau ke narasumber ada surat yang ditanda tangani, yang isinya bahwa pembicaraan ini akan ada dalam suatu pengadeganan film yang akan kita bikin.

12. Berarti ada kontrak dengan narasumber gitu ya mbak?

Surat, yang otomatis seperti kontrak. Surat pemberitahuan ya, kalau mereka gak mau dan keberatan ya kita ga akan bikin interview.

13. Narasumber/subjek yang terlibat apakah mendapat upah/ achievemnt yang lain gitu?

Kita gak ngasih uang, karena ini kan dokumenter, jadi kita tidak memberikan uang untuk meminta mereka memberikan steatment. Jadi emang ini mengalir, tapi kalau ada pengeluaran untuk operasioanal kemana gitu, terus mereka ada effort untuk naik kendaraan yang bentuknya seperti itu nantinya akan kita ganti. Tapi kalau mereka dibayar seperti fee itu enggak ya. Mungkin setelah itu kita makan bersama lebih kepada kebersamaan gitu ya. Nggak ngasih “nanti si ibu dibayar sekian, bapak dibayar sekian itu enggak”.

14. Untuk kru bagaimana pembagiannya?

Kru dari kita, dulu rumah pohon, TIFA supervisi. Beberapa yang lain seperti mas tonny itu sebagai sutradara, sutradara yang dibayar, yang lain istilahnya profesional fee. Tim editor juga rumah pohon. Berarti ini rumah produksi rumah pohon bekerjasama dengan TIFA. Dengan tema film yang kita inginkan, dan pekerjaan workshop yang kita mau lakukan disana, seperti itu. Dan aku lihatnya mas tonny itu bisa berdekatan dengan local wisdom disana gitu. Itu semua bisa dilakukan oleh mas Tonny, apalagi kita belum tahu disana itu gambarnya kek apa, gitu =gitu.

15. Artinya ada kontrak ya antara film maker dan pembuat film

Kita kalau sebelum jalan pasti ada kontrak.

16. Jadi andil mbak ula itu besar gak sih dalam emilih kru?

Besar, jadi tim rumah pohon yang memilih kru yang akan berpartisipasi dalam film *The Road*. Rumah pohon (saya, pak sidiq, dan mbak mince) dan tim TIFA diwakili oleh pak kristiawan, jadi kita memilih siapa yang akan diajak bergabung. Jadi emang awal pembicaraannya itu, setelah rumah pohon dipilih tifa, ya kita membicarakan ini yang paling pas siapa, director siapa, dari kru ini bisa kerja bareng atau engga, jadi kita ngelihat, nanti dop nya ini, terus yang lain ini ini ini, itu baru kita ketemu kru nya, kita ngasih tau directornya ini nanti dop nya ini, directornya ini nanti supervisinya ini, untuk pekerjaan diwaktu desain workshopnya.

17. Mas tonny sempat menyatakan bahwa ada pergantian DOP itu gimana mba?

Kita diskusi, waktu itu batara goempar gantiin yang ga bisa naik pesawat itu, tadinya mau si yosep karena ga berani, akhirnya kita tentukan siapa yang

gambaranya juga kuat dan mas tonny bisa kerja bareng sama orang itu, akhirnya pilih si batara itu. Dulu pas yosep awalnya ditanya dulu, awalnya mau tapi dia bilang gak mungkin ke lokasi naik pesawat, akhirnya kita yang mencari siapa yang paling pas untuk ambil gambar di film *The Road*.

18. Berapa budget dalam film *The Road*, dan bagaimana mengaturnya?

Budgetnya dari sana 350 juta, sementara kita harus menerbangkan waktu itu krunya lumayan banyak ya ada 9 dan itu pakai pesawat. Dan yang paling mahal itu pesawat untuk kesana, jadi yang paling banyak itu untuk transportasi dan postproduksi karena berlangsung cukup lama, karena menenentukan alur cerita dulu. Jadi memang karena lokasinya jauh, itu presentasi cost nya banyak disana. Proses produksinya sendiri hampir dua mingguan ya, 3 minggu.

19. Bagaimana mbak ula mengatur keperluan logistik dan jadwal?

Kalau aku gak terlibat disana ya, tapi kita bikin rencana sampai sana. Jadi pembicaraan di jakarta untuk logistik di sana kan tinggalnya di rumah penduduk pun di sana gak ada hotel, jadi untuk cost penginapan gak terlalu mahal, cuma untuk makanan disana memang mahal karena jauh. Jadwal waktu itu kita usahakan yang direncanakan di jakarta ya, kita usahakan pagi. Karena jadwalnya pendek sekitar dua minggu ya, jadi kita harus maksimalkan karena kan riset dan produksi sekalian ya. Yang paling PR sih pak sidiq, karena kan dia lebih pada di pimpro nya ya untuk jadwal dan keperluan disana. Jadi aku gak terlalu terlibat kalau disana, yang kerja keras disana sih pak sidiq karena nyiapin semuanya sampai sewa kapal dan segala

macem. Dan itu ada proses jam penyeberangan juga kan dari adonara ke larantuka, jadi kita pagi pagi nyiapin kapal untuk minggu depannya. Terus kita juga ada satu orang yang kita pegang untuk kontak disana. Tapi mas tonny juga banyak membantu lah. Ada orang lokal untuk membantu kita kemana-mana.

20. Kalau alat dipilih dari rumah pohon, atau mas tonny yang memilih alatnya?

Kalau mas tonny gak milih alat sih, DOP yang milih alat, bawa semua dari jakarta *sound* dan kamera.

21. Mbak ula ikut dalam pemilihan alat gak sih?

Engga terlalu ya, karena kan itu kita serahkan ke dop dan kalau saya lebih concern ke budget, kalau mahal yang pasti saya nego. Kalau concern ke pemilihan teknis ya ke merkea, tapi saya nanya ini kalau harganya sendiri saya gak mau, cari yang lain deh.

22. Bagaimana pertimbangan lokasi dengan pemilihan alat?

Pasti, jadi kaya lampu ya, kalau kita bisa pakai lampu biasa gak usah bawa lampu besar, ya pasti sih karena kita mobilisasi harus bisa kemana-mana. Terus juga kalau pesawat kalau bawa kamera ijin juga kan, ijin-ijinnya juga harus dibuat. Kan gamungkin kalo bawa kamera terus masuk kabin semua. Sangat jadi pertimbangan sih lokasi itu. Malah kalau kadang ada pilihan bisa gak naik pesawat ya gak usah naik pesawat. Karena kadang-kadang alat itu gak bisa ditaruh bagasi harus di hand carry, yang pasti kamera.

Banyak ide ide muncul disana, nah dokumenter asyiknya tuh kaya gitu. Ini workshop direncanakan mateng-mateng dijakarta, tapi disana beda, ya kita harus menyesuaikan disana.

23. Bagaimana distribusi film?

Film itu tuh pertama kita puter di titi-titik daerah yang banyak warganya kerja jadi buruh migran itu di awal 2011. Kemudian film ini masuk ke jakfest, kemudian masuk ke beberapa festival setelah itu gak bunyi lagi, nah terakhir ini film ini diputer di daerah migran juga. Kemaren sih rencananya masuk untuk ke UN tapi di UN itu kayaknya gak dapet plot untuk diputarkan, karena mereka pengen bercerita tentang buruh migran sendiri. Kalau kita kan bercerita tentang anak-anak yang ditinggal orang tuanya untuk bekerja sebagai buruh migran.

24. Jadi lebih kesarana edukasi ya mbak?

Iya jadi lebih ke sarana edukasi.

25. Pernah diputer di bioskop gak sih mbak?

Belum pernah ke bioskop komersial, gak masuk, gak ada yang mau. Tappi kita pernah kita putrakan waktu TIFA 40 tahun, itu di 21 dan orang-orang pada dateng. Katanya semua orang suka, nah pada saat itu karena mereka sudah menonton dan merasa sayang karena filmnya gak diputer di bioskop. Ya kita yakin aja sih filmnya udah langsung gak diterima sama 21. Gak semua penonton seperti itu, tapi yaa. Paling bisa kita sewa satu bioskop terus berbayar mungkin bisa. Kalau lewat bioskop paling gak mungkin.